

## BAB 2

### MASYARAKAT GLOBAL DALAM BALUTAN KECANGGIHAN TEKNOLOGI INTERNET

*“All media exist to invest our lives with artificial perceptions and arbitrary values.”*

*~Marshall McLuhan*

Periode akhir dari abad ke-20 dipenuhi dengan pesatnya peningkatan peranan teknologi di dalam kehidupan kita sehari-hari. Kita sudah memasuki era dimana sebagian besar dari aspek-aspek penting dalam kehidupan kita sudah menyatu dengan teknologi, termasuk di dalam hal berkomunikasi. Jangankan kita mencoba membayangkan hidup tanpa listrik di jaman sekarang ini, hidup tanpa telepon genggam saja sudah sama buruknya bagi sebagian orang. Situs [seniorjournal.com](http://seniorjournal.com) menyebutkan bagi mereka orang Amerika yang lahir pada kurun waktu 1946 hingga 1964—yang dikenal sebagai era “*baby booming*”—maka televisi telah menjadi bagian dari kehidupan mereka, bukan perang Vietnam maupun konser *Woodstock* yang terjadi di masa muda mereka saat itu, dan mereka lebih senang menyebut diri mereka sebagai *TV generation* ketimbang sebagai *baby boomers*.<sup>6</sup>

Proses globalisasi telah memaksa kita untuk ‘berada dimana saja, kapan saja’, dan hal tersebut mendorong kita untuk sebisa mungkin menghilangkan keterbatasan yang dibuat oleh jarak dan waktu di dalam berkomunikasi dengan orang lain. Sebagai orang yang berdomisili di kota besar, cukup dengan melihat sekeliling kita maka sudah cukup bagi kita maka kita akan mendapatkan bukti mengenai dalamnya penetrasi dari penggunaan teknologi di dalam komunikasi manusia. Segala proses komunikasi yang menggunakan bantuan dari teknologi telah menjadi hal yang lumrah.

---

<sup>6</sup> <http://seniorjournal.com/NEWS/Boomers/6-10-27-BabyBoomersChoose.htm>, *Baby Boomers Choose to Say They are 'TV Generation'*, diambil 10 maret 2009.

Fenomena-fenomena seperti inilah yang menjadi indikasi dari berkembangnya bidang teknologi komunikasi dan informasi (information and communication technology—ICT). Industri telekomunikasi dan komputasi adalah pejuang garis depan dari terciptanya komunikasi yang lancar di dalam masyarakat—dengan imbalan keuntungan yang terdepan pula. Semakin hari, proses relasi antar manusia semakin berkembang dan berubah, kita hanya bisa menganalisa apakah nantinya dapat terwujud suatu sistem untuk berelasi yang sekarang masih utopis bagi manusia.

## 2.1 Masyarakat

*"It is not the consciousness of men that determines their existence, but their social existence that determines their consciousness." ~Karl Marx*

Sebelum kita meneruskan lebih lanjut mengenai sosial informatika, kita terlebih dahulu harus memahami komponen penting di dalam berjalannya pertukaran dengan mediasi teknologi tersebut, yaitu masyarakat. Komunikasi antar manusia sudah tentu memerlukan lebih dari dua subjek agar dapat berjalan, dan masyarakat inilah yang menjadi lapangan utama yang memberikan kesempatan untuk terciptanya sebuah relasi.

Kita telah hidup di jaman yang hampir tidak memberikan ruang bagi kita untuk tidak bersinggungan dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari kita. Setiap orang akan selalu menjadi bagian dari suatu keluarga, kelompok, komunitas, hingga masyarakat. Untuk menjaga keberlangsungan hidupnya, mau tidak mau, manusia diharuskan untuk menjalin relasi dengan pihak lain. Alasan mendasar inilah yang kemudian sedikit demi sedikit menjadikan perilaku manusia berubah dan berevolusi hingga menjadi masyarakat modern seperti yang kita ketahui sekarang ini.<sup>7</sup>

### 2.1.1 Penjelasan dan Perkembangan Dari Masyarakat

Kata “masyarakat” sendiri muncul sebagai sebuah istilah di abad ke 15 di Inggris—dan dikenal dengan kata *society*—hasil dari serapan bahasa Prancis,

---

<sup>7</sup> Noor, Arifin. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung : CV. Pustaka Setia, 1997.

“societe”. Kata dari Prancis itu pun bisa dirujuk balik pada bahasa Latin, “societas”, yang bermakna ‘persahabatan dengan orang lain’. Kata Latin tersebut berbentuk dasar “socius” yang artinya ‘teman’, ‘rekan’, ataupun ‘sekutu’.<sup>8</sup> Kata tersebut diduga berelasi dengan kata kerja “sequi”, yang artinya ‘mengikuti’, dan dengan demikian makna dari istilah tersebut secara mendasar dapat diartikan sebagai ‘pengikut’.

Dari definisi literal istilah “masyarakat” di atas, bila kita melihat makna dasar tersebut (‘pengikut’), maka bisa dikaitkan dengan pengertian umum yang diberikan oleh beberapa filsuf, seperti misalnya Rousseau yang mengandaikan masyarakat sebagai hasil kumpulan dari sebuah idealisme, dengan begitu ia juga menyatakan bahwa masyarakat tak lain adalah himpunan pengikut sebuah idealisme tertentu. Namun, bila kita berkonsultasi dengan kamus Oxford<sup>9</sup> maka kita akan diberikan gambaran yang lebih teknis yang menerangkan bahwa masyarakat adalah 1) kumpulan orang-orang yang hidup dalam suatu komunitas secara relatif teratur, 2) suatu komunitas yang secara partikular terdiri dari orang-orang yang tinggal menempati daerah yang sama, telah hidup saling bertukar budaya, hukum dan organisasi bersama. Sementara itu, sosiologi juga memiliki pendapatnya sendiri mengenai definisi masyarakat. Dengan pemahaman bahwa suatu definisi mutlak dari istilah tersebut susah untuk dicapai, maka sosiolog menyatakan bahwa masyarakat terjalin pada situasi ketika sekumpulan makhluk hidup yang sejenis dan terikat secara teritorial mampu memelihara hubungan antar sesama namun tetap memiliki otonominya sendiri. Lenski adalah salah satu sosiolog yang setuju dengan definisi tersebut. Lebih lanjut lagi ia memberikan tambahan, bahwa setiap masyarakat pasti pernah mengalami perubahan lebih dari sekali, entah itu adalah perubahan internal dalam bentuk masyarakat tersebut ataupun perubahan total yang memaksa masyarakat tersebut berubah secara drastis atau hilang atau terasimilasi dengan masyarakat lain.

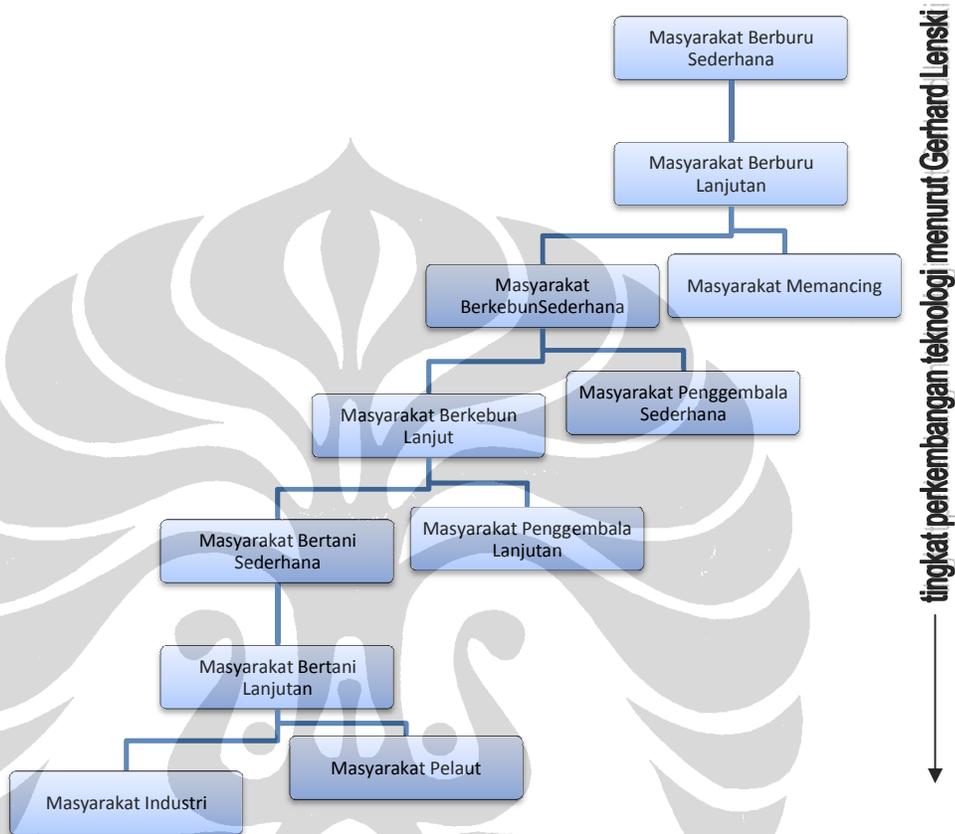
---

<sup>8</sup> <http://arts.cuhk.edu.hk/Lexis/Latin/>, cari “societas” & “socius”.

<sup>9</sup> *Compact Oxford English Dictionary*. London: Oxford UP, 2005.

### 2.1.2 Pembagian Evolusi Masyarakat

Gerhard Lenski<sup>10</sup> mengelompokkan perubahan bentuk masyarakat berdasarkan pada teknologi yang berkembang di saat kehidupan masyarakat itu.<sup>11</sup>



**Gambar 2** Bentuk dasar masyarakat

Bentuk paling awal masyarakat adalah para *pemburu*.<sup>12</sup> Ketika cara hidup saat itu masih sangat primitif dan setiap orang masih mengandalkan bertahan hidup dengan cara berburu, perkumpulan itulah yang kemudian menjadi bentuk awal masyarakat. Berburu sangat sulit untuk dilakukan sendirian, terlebih lagi dalam situasi dimana buruan yang ada bukanlah terdiri dari hewan-hewan jinak herbivora semata. Tinggal di lingkungan yang keras, manusia harus berkumpul dan membentuk wilayah bersama dan juga berburu bersama. Oleh karena itu, pada

<sup>10</sup> Lenski, G. *Human Societies: An Introduction to Macrosociology*. New York: McGraw-Hill, 1974.

<sup>11</sup> *Ibid.*, Hal. 94.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 115.

masa-masa manusia berburu ini, masyarakat ditandai dengan terbentuknya perkumpulan-perkumpulan orang yang bergerak bersama. Perkumpulan ini masih bergerak dengan berjalan kaki, yang membatasi jarak yang dapat mereka tempuh ke wilayah lain, sehingga jarang bagi mereka untuk dapat bertemu antar perkumpulan.

Bentuk masyarakat selanjutnya menurut Lenski adalah masyarakat *kesukuan*<sup>13</sup> dengan sudah adanya pengetahuan akan pertanian secara sederhana. Ketika orang-orang mendapati bahwa berburu bukanlah metode yang dapat menjamin keberlangsungan hidup secara konsisten dan mulai menemukan sistem pertanian, maka mereka mulai menetap dan membentuk suku. Dari pola hidup menetap itulah mereka mulai membentuk suatu masyarakat kecil dengan pembagian kerjanya masing-masing. Masyarakat ini kemudian berkembang menjadi sebuah *komunitas* yang hidup dengan pertanian keluarga yang erat dikarenakan dalam suatu suku yang kecil, penghuninya cenderung untuk berkeluarga dengan anggota dari sukunya sendiri. Dari suku ini mulailah terbentuk sistem hirarki sederhana yang memberikan kekuasaan bagi suatu pihak untuk mengatur suku tersebut, dan pada masa kehidupan suku awal, pihak yang dijadikan pemimpin biasanya orang-orang tua. Domestikasi binatang juga membawa manusia pada mode transportasi baru menggunakan hewan sebagai tunggangan, sehingga memperbesar jarak tempuh mereka. Namun, kehidupan mereka yang telah menetap membuat mereka tetap tidak berpindah terlalu jauh ke wilayah lain.

Dari sistem suku dengan *teknologi pertanian sederhana*,<sup>14</sup> bentuk masyarakat pun kembali berubah tatkala manusia sudah mulai menemukan sistem pertanian dengan teknologi yang lebih maju. Suku-suku berkembang lebih pesat dengan ditemukannya sistem irigasi, kalender penanaman, variasi bibit, dan lainnya. Suku yang telah berkembang menjadi besar pun berubah menjadi desa dan kota kecil. Kompleksitas masyarakat yang ada pun juga telah meningkat. Hirarki kekuasaan telah terstratifikasi secara lebih mendetail, ditandai dengan kekuasaan tertinggi yang dimiliki oleh kepala desa, tuan tanah, atau walikota.

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 162.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 207

Administrasi di masyarakat ini juga sudah berjalan, ditandai dengan adanya pajak dari tuan tanah atau pajak terhadap kota. Pertukaran barang juga sudah mulai mengarah pada sistem perdagangan modern, walau beberapa masih menggunakan sistem barter. Pada tahap ini, ikatan keluarga pada suatu masyarakat sudah tidak terlalu erat. Setiap desa atau kota kecil bisa diisi oleh berbagai keluarga dari berbagai asal. Dasar-dasar dari bentuk negara modern pun sudah terlihat, dengan adanya tentara, hubungan diplomasi antar desa, dan pemerintahan dalam skala kecil. Penemuan roda telah mempermudah terjadinya hubungan ini, karena dengan orda tersebutlah jarak tempuh manusia berkembang pesat menjadi jauh dengan kereta kuda, begitu pula dalam hal produksi yang mana sangat terbantu oleh terciptanya roda ini.

Bentuk negara selanjutnya menurut Lenski adalah *masyarakat industrial*.<sup>15</sup> Bentuk ini ditandai dengan produksi barang secara masal dan peralihan dari bentuk kehidupan tradisional menjadi modern. Era ini dipenuhi dengan berbagai perkembangan manusia menuju peradaban modern, dimulai dengan terbentuknya konsep negara dengan penggabungan oleh beberapa wilayah desa yang berkembang cukup besar menjadi kota. Sistem pemerintahan yang ada kemudian berkembang pesat menjadi bentuk-bentuk pemerintahan awal seperti monarki dan aristokrasi, hingga kemudian menjadi bentuk pemerintahan modern seperti demokrasi dan sosialis. Teknologi memegang peranan sangat penting dalam masa ini. Penemuan seperti bubuk mesiu dan kompas telah mengubah wajah dunia menjadi ekspansif. Lebih lanjut lagi, *revolusi industri* menjadikan manusia masuk ke dalam era emas kemajuan teknologi. Jarak sudah tidak lagi menjadi hambatan besar bagi manusia di seluruh dunia untuk berhubungan. Mesin telah mengubah wajah industri manusia menjadi serba lebih cepat, serba lebih kuat, dan serba lebih efektif. Disinilah kemudian manusia memasuki era informasi, dimulai dengan munculnya media massa. Berawal dari produksi masa kertas yang berubah menjadi produksi besar-besaran buku dan surat kabar, hingga munculnya telegraf yang kemudian berkembang menjadi telepon. Seakan tak ingin kehilangan momentum, listrik kemudian diproduksi dan mulailah manusia beralih ke era yang kita kenal sekarang ini. Abad ke-18 dan 19 adalah era dimana listrik

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 314.

memulai peranannya sebagai bahan baku penggerak kehidupan di abad mendatang, ketika peneliti seperti Benjamin Franklin, Georg Ohm, Nikola Tesla, Thomas Edison dan Michael Faraday, berhasil mengutilisasikan listrik dalam kemudian mengimplementasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk paling kontemporer dari masyarakat adalah apa yang disebut sebagai *masyarakat virtual*.<sup>16</sup> Dikarenakan masa dari bentuk ini baru saja dimulai dan belum juga memberikan kepastian yang absolut mengenai arah kehidupan yang dibawanya, tidak heran terjadi banyak perdebatan mengenai kesahihan bentuk ini sebagai bentuk masyarakat baru. Alasan dikategorikannya masa ini sebagai era masyarakat virtual dilandasi oleh penemuan internet sebagai puncak dari era informasi. Orang-orang berusaha untuk mendapatkan informasi secepat mungkin kapan saja dan di mana saja, dan internet telah membuka jalan untuk itu. Lebih dari itu, internet bahkan telah mengubah kultur komunikasi manusia secara keseluruhan—sesuatu yang tidak bisa dicapai oleh media komunikasi lain.

Pembagian evolusi masyarakat ala Lenski ini diamini juga oleh teoris lain, seperti Morton Fried dan Elman Service. Pembagian tahap masyarakat Elman<sup>17</sup> mirip dengan yang digambarkan oleh Lenski. Elman, memulai awal masyarakat dengan perkumpulan *pemburu* dan *pengumpul makanan*. Kemudian, mereka berubah menjadi *masyarakat kesukuan* dengan bentuk kepemimpinan sederhana. Lalu, stratifikasi sosial terjadi dan membuat masyarakat menjadi lebih kompleks. Akhirnya, masyarakat pun berkembang menjadi masyarakat dengan *peradaban* seperti yang kita ketahui sekarang ini.

Namun, perlu diperhatikan bahwa perubahan masyarakat ini tidak berlangsung secara seragam di seluruh dunia. Sebagian tempat mengalami ketertinggalan dalam evolusi ini, tidak semuanya bergerak dalam tempo yang sama. Beberapa masyarakat bahkan belum berpindah pada tahap masyarakat seperti yang kita ketahui sekarang ini. Pendapat ini lebih dikenal dengan sebutan relativisme kultural, sebuah teori yang ditonjolkan oleh Franz Boas<sup>18</sup> melalui murid-muridnya di awal abad ke-20. "...civilization is not something absolute, but ... is relative, and ,, our ideas and conceptions are true only so far as our

---

<sup>16</sup> Lallana, Emmanuel C., and Margaret N. Uy, *The Information Age*. UNDP-APDIP, 2003.

<sup>17</sup> Sahlin, Marshall, dan Elman Service. *Evolution and culture*. University of Michigan Press, 1960.

<sup>18</sup> Franz Boas. "Museums of Ethnology and their classification". *Science* 9: 589, 1887.

*civilization goes.*" (Boas, 1887). Pandangan ini menolak adanya generalisasi dalam pemahaman budaya. Menurut mereka, dalam mempelajari suatu budaya, maka kita harus mengerti dan memahami budaya tersebut sebagai sesuatu yang berdiri sendiri tanpa perbandingan dari budaya lain.

### 2.1.3 Syarat Berjalannya Masyarakat

Sebagai sebuah bentuk organisasi kehidupan, masyarakat juga memiliki *struktur* yang menunjang keberlangsungannya untuk bertahan. Tiap-tiap entitas memiliki anatominya masing-masing sehingga dapat kita telaah secara objektif melalui ilmu pengetahuan. Masyarakat juga sama dengan bentuk-bentuk kehidupan lainnya, memiliki struktur dan anatomi yang dapat kita pahami secara ilmiah untuk ditelaah lebih lanjut mengenai masyarakat tersebut.

Setiap makhluk hidup memiliki kebutuhan dasar yang harus dipenuhinya, kebutuhan dasar yang bersifat biologis dan diperlukan oleh tiap individu untuk bertahan. Kebutuhan tersebut biasanya berupa penerangan, kehangatan, oksigen, makanan, istirahat dan perlindungan fisik. Beberapa dari kebutuhan ini bisa dipenuhi oleh tiap individu dengan sedikit usaha atau tanpa usaha sama sekali. Di awal masa pendudukan manusia dunia ini tentunya bagaikan taman Eden yang mampu memberikan segala kebutuhan kita. Namun, seiring dengan kemampuan manusia untuk berkembang dengan kapasitas tak terbatas, akhirnya kita mulai menemukan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar kita tersebut. Ketika populasi manusia sudah mulai meningkat, kebutuhan akan makanan bukan lagi sebuah kebutuhan yang dapat dengan mudah kita penuhi hanya dengan memetik buah dari pohon.

Di dalam memenuhi kebutuhan yang susah tercapai tentunya setiap makhluk hidup dituntut untuk beradaptasi. Sebagian dari kebutuhan dasar manusia tersebut memang sudah dari awalnya adalah sesuatu yang butuh usaha untuk dicapai, seperti perlindungan misalnya. Hidup di dunia yang penuh dengan predator tidak bisa membuat sebagian makhluk hidup berdiam diri saja berharap tidak terusik.

Dalam budaya tiap masyarakat tergambar banyak sekali informasi mengenai cara-cara memenuhi kebutuhan dasar ini. Banyak waktu dihabiskan

untuk menemukan cara paling efektif dalam usaha ini. Dan, ruang kooperasi yang tersedia bagi manusia untuk saling bekerja sama menjadikan upaya bertahan hidup ini menjadi pondasi awal bagi terciptanya sebuah masyarakat. Namun, seperti memang sudah menjadi salah satu ironi besar dalam hidup, ketika kita berhasil memecahkan suatu masalah, maka tahu-tahu kita sudah berhadapan dengan masalah lain yang tercipta dari pemecahan tersebut. Dilihat dari sudut pandang tertentu, masyarakat bisa dianggap sebagai jalan keluar dari usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Namun, dari sudut lain, masyarakat ini juga nampak sebagai salah satu sumber permasalahan terbesar manusia. Banyak sekali kebutuhan-kebutuhan lebih lanjut yang muncul dari keterlibatan kita di dalam masyarakat. Kebutuhan lebih lanjut inilah yang kemudian dikenal sebagai kebutuhan yang sifatnya derivatif, atau dengan kata lain kebutuhan yang dimunculkan oleh hal lain yang sebenarnya kebutuhan tersebut tidak terlalu substansial terhadap keberlangsungan hidup individu secara langsung.

Masyarakat juga memiliki kebutuhannya tersendiri agar dapat bertahan sebagai sebuah masyarakat. Sosiologi merujuk hal ini sebagai *syarat fungsional masyarakat* (Aberle, 1950), yang dibagi menjadi seperti ini:<sup>19</sup>

- Adanya sistem komunikasi
- Adanya sistem produksi
- Adanya sistem distribusi
- Adanya sistem pertahanan
- Adanya sistem pengganti anggota masyarakat
- Adanya sistem kontrol sosial

Syarat fungsional pertama dari sebuah masyarakat adalah sebuah *sistem komunikasi*. Hal ini sudah menjadi *sine qua non* dari setiap masyarakat, entah itu bagi manusia maupun hewan. Tiap anggota dari sebuah masyarakat harus memiliki cara untuk saling bertukar informasi agar dapat saling berhubungan dan mengetahui hal-hal yang relevan. Dalam masyarakat yang di bawah derajat intelegensi manusia, mereka menggunakan *sinyal* sebagai alat komunikasi, seperti

---

<sup>19</sup> Aberle, D. F. "The Functional Prerequisites of a Society". *Ethics*, 60. 1950. Hal. 100-111.

yang diteliti oleh Karl von Frisch<sup>20</sup> dalam bukunya yang membahas komunikasi antar lebah. Dalam masyarakat manusia, kita menggunakan gabungan antara sinyal dan simbol dalam berkomunikasi. Semakin kompleks sebuah masyarakat, semakin kompleks pula sistem komunikasinya.

Syarat kedua dari sebuah masyarakat adalah adanya *sistem produksi*. Jika sebuah masyarakat ingin bertahan hidup maka mau tidak mau mereka harus memiliki metode untuk menyediakan kebutuhan bagi anggotanya. Meski sebagian manusia akan bisa memenuhi sendiri kebutuhannya, proses produksi adalah sebuah proses sosial yang dialami seseorang ketika ia masuk ke dalam sebuah masyarakat. Bagi manusia, tingkat dan metode produksi didapat dari hasil adaptasi dan pemahaman terhadap lingkungan. Terkadang, hasil produksi tersebut adalah buah karya individu, tetapi lebih sering usaha kooperatif diperlukan agar dapat lebih berkembang.

Persyaratan fungsional masyarakat yang ketiga adalah *sistem distribusi*. Apapun yang telah diproduksi oleh suatu masyarakat, harus bisa sampai ke tangan pihak yang mengkonsumsinya. Produsen dan konsumen tidak pernah identikal dalam setiap masyarakat, dan dalam masyarakat kompleks pun hanya sedikit tumpang tindih antara produsen dan konsumen dalam konteks suatu produk. Paling tidak, dalam fungsi distribusi ini, ada distribusi dari para produsen produk kepada pihak-pihak yang tidak atau belum mampu memproduksi sendiri, misalnya anak-anak atau lansia. Mekanisme distribusi ini tidak hanya berhenti pada usaha pindah tangan dari produsen kepada konsumen. Pada tingkat masyarakat yang kompleks, distribusi juga menyangkut pihak mana yang mendapatkan seberapa banyak barang.

Selanjutnya, syarat keempat untuk sebuah masyarakat agar dapat berfungsi adalah kapabilitas masyarakat tersebut untuk dapat mempertahankan dirinya dari ancaman pihak luar, baik secara individu maupun kolektif (*self defense*). Tidak ada masyarakat yang bisa benar-benar sukses dalam masalah ini. Setiap masyarakat pasti anggotanya akan menemui kematian, namun permasalahannya adalah apakah masyarakat tersebut dapat hidup cukup lama untuk dapat dapat melanjutkan kinerja masyarakat yang telah terbentuk kepada generasi selanjutnya.

---

<sup>20</sup> Von Frisch, Karl. *Bees: Their Vision, Chemical Senses, and Language*. New York: Cornell, 1950.

Karena kematian adalah suatu kejadian yang pasti mendatangi setiap individu, maka sudah menjadi syarat bagi sebuah masyarakat untuk dapat bertahan hidup agar dapat melakukan *regenerasi* terhadap anggota mereka. Hal ini bisa terpenuhi melalui reproduksi seksual ataupun melalui penambahan populasi dari pihak di luar anggota masyarakat, seperti imigran misalnya. Tapi, permasalahan tidak selesai hanya dengan kemampuan mengganti anggota masyarakat saja. Anggota yang menjadi pengganti individu sebelumnya paling tidak harus memiliki kemampuan yang setara dengan pendahulunya agar masyarakat tersebut dapat tetap bertahan pada standar progres mereka. Kemampuan yang dimaksud ini tidak harus identikal dalam artian sang pengganti diharuskan memiliki atribut yang sama persis dengan pendahulunya. Kesetaraan kemampuan di sini lebih dimaksudkan pada kontribusi yang minimal sama tingkat gunanya seperti sang pendahulu.

Terakhir, syarat fungsional yang harus dipenuhi adalah sebuah *sistem kontrol sosial*. Hal ini berangkat dari fakta bahwa, meski kita telah hidup di dalam masyarakat, relasi antar individu bukanlah sesuatu yang mekanismenya tercipta secara genetis seperti halnya species lain. Namun, kita memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan memahami cara berelasi yang bertanggung jawab, dan kontrol sosial akan membantu dalam membentuk relasi antar individu yang sesuai. *Kontrol sosial* paling tidak dapat memberikan gambaran minimum mengenai aturan dan nilai-nilai yang dijunjung dalam sebuah masyarakat agar dapat memberikan contoh mengenai tindakan, rasio dan perilaku yang dapat diterima dalam masyarakat. Lalu, *kontrol sosial* juga memberikan *hukum* dan *sanksi* yang akan berlaku agar masyarakat tersebut dapat berperilaku sesuai dengan ketentuan. Meskipun syarat ini juga masih sulit untuk tercapai penuh, namun setiap masyarakat tetap paling tidak harus berupaya mendekatinya, karena alternatif di luar ini hanyalah bentuk anarki dan bentuk masyarakat yang lebih rentan dan cepat bubar.

#### 2.1.4 Evolusi Kultur Sosial

Perubahan yang tanpa henti terus menerus mendera setiap aspek yang ada dalam kehidupan ini. Sebagian besar dari kita yang belajar sejarah akan

memahami hal ini. Beberapa mungkin bilang bahwa belajar sejarah hanyalah belajar mengenai suatu hal setelah yang lainnya—dan memang sering terlihat begitu, bahwa hidup manusia bagaikan sebuah jaringan yang tak jelas pola dan hubungannya. Namun, bila kita melihat lebih dalam lagi, kita akan bisa menemukan pola yang signifikan dari jaringan peristiwa tersebut. Tujuan utama dari teori evolusi adalah untuk mengungkapkan pola-pola tersebut dan menjelaskannya.

Dalam pengertian yang umum, istilah ‘evolusi’ merujuk pada rangkaian kejadian yang menunjukkan arah kecenderungan baru. Sejarah manusia menunjukkan banyak sekali arah kecenderungan baru seperti itu, yang kemudian bisa menjadi petunjuk awal evolusi.<sup>21</sup>

*Evolusi Kultursosial* adalah term yang memayungi perubahan-perubahan yang terjadi pada ranah sosial dan kultural. Meski perubahan tersebut biasanya diiringi oleh model-model yang menjelaskan mengenai hubungan antara teknologi, struktur sosial, dan nilai-nilai dalam masyarakat, yang menjadi faktor dalam perubahan, namun, model-model tersebut sangat bervariasi dan berbeda menurut subjeknya yang masing-masing adalah kasus yang unik. Setelah melihat signifikansi dari kemajuan teknologi seperti yang dijelaskan di subbab sebelumnya, kita bisa melihat lebih dalam mengenai evolusi sosiokultural. Secara singkat, definisinya adalah ‘kemajuan teknologi dan konsekuensinya’. Konsekuensi yang dimaksud di sini adalah arah kecenderungan hidup yang kita bicarakan tadi.

Penggunaan kata ‘kemajuan’ dalam term ‘kemajuan teknologi’ di sini dalam definisinya akan mengarahkan kata ‘evolusi’ untuk sinonim dengan kata ‘progres’. Bahkan, sebagian besar ilmuwan evolusi abad ke-19 percaya sekali dengan hal tersebut, bahwa evolusi adalah kemajuan dari kera menjadi manusia, tentang kemajuan moral manusia dan penciptaan dunia yang lebih baik. Tapi, bagi evolutionis kontemporer, maknanya lebih ketat dan tak menunjukkan penilaian moral secara implisit. Bagi mereka istilah tersebut hanya mengacu pada kemajuan teknologi dan hal-hal yang menyumbang terhadap kemajuan tersebut. Karena ini

---

<sup>21</sup> Moran, Laurence. *What is Evolution?*. 22 Januari 1993.  
<<http://www.talkorigins.org/faqs/evolution-definition.html>>

juga lantas berartikan kemajuan manusia di dalam menghancurkan dirinya sendiri dan lingkungan ekosistem di sekelilingnya, maka harus diperhatikan baik-baik ketika menggunakan kata 'progres' di sini, yang mana makna dari kata tersebut yang dimaksud di sini adalah 'progres' dalam artian 'progresi kejadian di dalam hidup manusia, atau dengan kata lain adalah perjalanan waktu dari suatu kejadian ke kejadian selanjutnya.

Jika melihat contoh dari evolusi sosiokultural yang tercantum pada subbab sebelumnya, akan timbul pertanyaan mengenai mengapa teknologi mendapat penekanan yang begitu penting di dalam menandakan evolusi sosiokultural.<sup>22</sup> Jawaban singkatnya adalah karena teknologi ekuivalen dengan ekstensi atau modifikasi dari perlengkapan organ dasar manusia—mata, telinga, tangan, kaki, otak, sistem syaraf, dan organ lainnya. Pendapat ini dikemukakan oleh Marshall McLuhan dalam pendapatnya mengenai teknologi.<sup>23</sup> Mikroskop, teleskop, dan televisi adalah perpanjangan dari sistem pengelihatn manusia, sama halnya dengan mobil, pesawat, dan perahu yang menjadi perpanjangan dari sistem pergerakan manusia. Hal-hal seperti ini memungkinkan manusia dalam waktu tertentu seakan memiliki kekuatan yang sangat besar—pengelihatn super tajam, pendengaran super sensitif, dan pergerakan yang super jauh.

Peran penting teknologi lebih lanjut adalah kemampuannya untuk mengalirkan energi ke dalam sistem masyarakat. Tidak ada masyarakat yang mampu bertahan hidup tanpa adanya suplai energi yang konstan, dan setiap kompleksitas yang terjadi dalam masyarakat tersebut tentunya akan membutuhkan masukan energi yang lebih. Jadi, peningkatan dalam suplai energi akan berujung pada peningkatan produksi dan jasa, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada bertambahnya populasi dan struktur sosial, serta ideologi suatu masyarakat. Singkatnya, kemajuan suatu peradaban akan sangat bergantung pada bagaimana masyarakat tersebut mampu mempertahankan dan menambah suplai energi yang dapat masuk pada sistem masyarakat mereka. Sebuah masyarakat dengan teknologi yang primitif dan mengandalkan berburu sebagai sumber utama kehidupan mereka akan memiliki permasalahan berbeda daripada masyarakat

---

<sup>22</sup> Lenski, G. *Op Cit.*, hal. 79.

<sup>23</sup> McLuhan, Marshall. *Understanding Media: Extension of Man*. New York: MIT Press, 1994.

yang memiliki kompleksitas tinggi dengan hirarki pemuka agama yang rumit, sistem aturan yang jelas, rezim industri, organisasi buruh, dan berbagai macam komunitas lainnya yang biasanya hanya diterima begitu saja di dalam anggota masyarakat.

Di manapun, manusia bisa menyaksikan perubahan teknologi yang terjadi setiap saatnya, entah itu diwakili oleh sebuah penemuan besar ataupun perubahan kebiasaan kecil seseorang yang dilandasi oleh pengetahuan baru yang didapatinya. Sistem teknologi yang terus berkembang ini, dengan kemampuannya dan keefektifannya, berperan penting di dalam perubahan pola-pola penting dalam hidup manusia—pertumbuhan penduduk dan penyebaran populasi manusia, peningkatan produksi dan jasa, bertambahnya variasi kebudayaan, bertambahnya jumlah dan kompleksitas dalam sebuah sistem masyarakat, dan percepatan di dalam perubahan sosiokultural.

#### 2.1.5 Evolusi Dari *Evolusi*?

Selama manusia kurang memahami pentingnya peranan kemajuan teknologi di dalam kehidupan mereka, mereka selama ini lebih sering berada dalam posisi sebagai apa yang disebut sebagai ‘budak teknologi’ ketimbang sebagai penguasa dari teknologi yang mereka ciptakan itu sendiri. Sebagian manusia di dunia ini hanya bisa membayangkan dengan seram apabila prediksi ‘*peak oil*’<sup>24</sup> yang dikumandangkan oleh M. King Hubbert mengenai habisnya persediaan minyak bumi benar-benar terjadi (Hubbert, 1956). Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap kemajuan teknologi lebih besar dari masyarakat dikarenakan kemajuan tersebut telah mencapai tingkat yang tak terbayangkan sebelumnya dan tidak mungkin lagi dihiraukan. Dengan semakin banyaknya orang yang memperhatikan efek dari kemajuan teknologi, maka permintaan akan pengaturan mengenai kemajuan teknologi tersebut pun mulai bermunculan. Teknologi idealnya adalah sesuatu yang bisa dikontrol oleh manusia, untuk hal inilah peraturan tersebut coba diangkat. Jika manusia membiarkan diri terus menerus menjadi budak teknologi maka dunia masa depan mungkin saja akan

---

<sup>24</sup> Hubbert, M. King. *Nuclear Energy and the Fossil Fuels 'Drilling and Production Practice* (PDF). API, 1956-06. Hal. 22-27. Diambil 18 April 2009.  
< <http://www.hubbertypeak.com/hubberty/1956/1956.pdf>>

seperti yang digambarkan oleh film-film fiksi ilmiah yang menceritakan tentang dunia yang dikuasai oleh robot. Tetapi, kita mungkin juga mendekati tahapan baru dalam proses evolusi—tahap di mana manusia memiliki cukup informasi, cukup sumber daya, dan cukup tekanan untuk membuat segala proses evolusi ini berada di bawah kontrol manusia. Seleksi alam saat itu akan digantikan oleh kesadaran, seleksi rasional.

#### 2.1.6 Habermas Dan *Historical Materialism*, Keterkaitan Antara Sosial Dengan Komunikasi

Jürgen Habermas memberikan penjelasan, ketika pertama kali disebutkan oleh Karl Marx—walau tidak secara tepat ia menyebutnya begitu, *historical materialism* adalah pendekatan metodologis dalam studi mengenai sosial, ekonomi, dan sejarah.<sup>25</sup> Bagi Marx, materi dasar dari dunia adalah relasi sosial. Hubungan yang terjalin antar individu di dalam masyarakat membentuk definisi dari relasi sosial tersebut. Agar manusia dapat bertahan hidup dan bereksistensi di dunia ini, mereka harus memproduksi barang-barang yang mereka butuhkan. Dalam proses produksi ini, banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhinya, termasuk relasi sosial itu tadi. Relasi sosial menjadi penting karena dari hal tersebutlah muncul bentuk-bentuk ideologi lainnya, seperti pengetahuan, hukum, ekonomi, moralitas, dan lainnya.

Tulang punggung dari relasi sosial tersebut sudah tentu adalah komunikasi yang terjadi antar individu yang terkait. Meski banyak relasi sosial yang bisa terjadi tanpa melalui proses komunikasi (seperti misalnya, relasi sosial melalui kelahiran: keluarga) namun komunikasi dibutuhkan untuk memelihara hubungan tersebut dalam jangka panjang, dan tanpa pembentukan relasi sosial yang lebih lanjut melalui komunikasi maka proses produksi manusia akan terhambat yang akan berakibat paling parah adalah kemusnahan.

Masyarakat dunia secara garis besarnya adalah kumpulan dari relasi-relasi sosial. Berhubungan satu sama lain melalui proses komunikasi. Maka, sebelum hal apapun dapat terjadi antar individu di dalam masyarakat, sudah pasti akan

---

<sup>25</sup> Habermas, Jürgen. Penerj: McCarthy, Thomas. *Communication and the Evolution of Society*. Toronto: Beacon Press, 1979. Hal. 95

didahului oleh sebuah komunikasi diantaranya, yang memungkinkan pertukaran informasi. Oleh karena itu, di masa ketika masyarakat sudah menyebar ke seluruh penjuru dunia ini, diperlukanlah sebuah media massa yang dapat berkomunikasi dengan individu-individu yang ada.

## 2.2 Sejarah Pengantar Internet

*“When I took office, only high energy physicists had ever heard of what is called the World Wide Web... Now, even my cat has its own page.” ~Bill Clinton, 1996*

Beberapa abad terakhir dalam kehidupan manusia diwarnai dengan kemajuan yang sangat pesat di bidang teknologi, khususnya di bidang komunikasi. Baik itu kemajuan dalam sistem maupun dalam bentuk perangkatnya, komunikasi antar manusia telah menjadi sangat maju. Kini manusia telah memasuki era dimana komunikasi telah berkembang pesat sehingga manusia mulai sangat bergantung pada telekomunikasi. Walaupun telekomunikasi, istilah untuk komunikasi jarak jauh antar manusia, sudah berkembang sejak lama namun perkembangan yang signifikan bisa terlihat di masa ini. Bangsa Indian memulai dengan sinyal asap, lalu ada pula sandi semapur dengan menggunakan bendera, atau juga heliograf. Sedangkan dalam sistemnya, manusia mengembangkan telekomunikasi melalui surat menyurat, yang masih dipakai hingga kini, hanya bentuk perantaranya—surat dan *email*—saja yang berubah. Sistem bercakap jarak jauh juga mengalami hal yang sama, hanya saja bentuk perantaranya—telepon—tidak jauh berubah hingga kini, hanya sebuah lompatan besar ketika telepon genggam muncul. Di masa modern ini, telekomunikasi lebih dikenal sebagai metode dengan perangkat elektronik seperti telepon, radio, televisi dan komputer. Meski televisi dan radio adalah juga merupakan sarana telekomunikasi, namun komunikasi yang mereka tawarkan adalah berupa pemberian informasi satu arah.

Dari sekian banyak metode telekomunikasi modern yang berkembang di masa ini, tak pelak lagi komputer telah memberikan kemampuan lebih besar pada manusia untuk berkomunikasi melalui salah satu fitur yang dimilikinya yaitu internet. Yang menghambat dari sistem ini untuk dapat mampu menyebar secara mendunia hanyalah tingkat kemajuan tiap-tiap negara di dalam bidang teknologi

komunikasi—hal ini juga menjadi masalah bagi penyebaran telekomunikasi lainnya. Di luar dari masalah tersebut, internet memiliki potensi hampir tak terbatas dalam menyatukan dunia menjadi suatu jaringan komunikasi lintas ruang. Industri telekomunikasi berkembang sangat pesat sekarang ini, dan itu mengarahkan pada satu hal bahwa manusia sangat bergantung kepada sistem telekomunikasi yang ada, dan internet lambat laun menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia (Hoffman, et al, 2004).

### 2.2.1 Proses Lahirnya Internet

Sebelum penyebaran interaksi antar jaringan komputer yang berujung pada terbentuknya internet dimulai, sebagian besar jaringan komputer yang ada di dunia ini hanyalah jaringan yang bersifat lokal dan hanya menghubungkan komputer dalam jarak yang kecil. Keterbatasan ruang lingkup tersebut juga semakin eksklusif dengan sistem koneksi yang sifatnya tidak universal dan hanya bisa dipakai oleh jaringan tertentu saja. Dalam menanggapi hal ini, berbagai riset dilakukan untuk dapat membangun suatu sambungan yang dapat menghubungkan jaringan komputer secara lebih luas. Riset ini kemudian memunculkan metode *packet-switching* yang memungkinkan pertukaran informasi antar komputer. Semuanya berawal pada tahun 1960an ketika ahli komputer dari MIT dan instansi teknologi terkemuka lainnya bekerjasama untuk membangun suatu jaringan yang dapat berdiri pada skala besar. Mereka bekerja di bawah naungan *United States Department of DARPA (Defense's Advanced Research Projects Agency)*<sup>26</sup> di Santa Monica, tahun 1962. Proyek ini dibangun atas dasar prakarsa Robert Taylor yang ingin merealisasikan gagasan temannya, Licklider, untuk menciptakan sebuah jaringan universal.

*"A network of such [computers], connected to another by wide-band communication lines [which provided] the functions of present-day libraries together with anticipated advances in information storage and retrieval and [other] symbiotic functions."* (J.C.R. Licklider, 1960)

Berdasarkan artikel yang ditulis Licklider, Robert Taylor yang menjadi kepala bagian kepengurusan informasi di DARPA kemudian menggaet Larry

---

<sup>26</sup> [http://www.darpa.mil/body/arpa\\_darpa.html](http://www.darpa.mil/body/arpa_darpa.html), diambil 9 April 2009.

Roberts dari MIT untuk memulai proyek tersebut. Jaringan yang berhasil dibuat kemudian dikenal dengan nama ARPAnet. Pada awal didirikannya—Oktober 1969, ARPAnet menghubungkan University of California, Los Angeles dengan Stanford Research Institute. Dua bulan kemudian, mereka menambahkan sambungan lagi dengan University of Utah dan University of California, Santa Barbara. Sejak saat itu, ARPAnet berkembang dengan sangat pesat. Pada tahun 1981, jaringan yang menghubungkan diri dengan ARPAnet sudah berjumlah 213, dan terus bertambah anggota baru tiap kurun dua puluh hari. Dengan keberhasilan ini, ARPAnet menjadi teknologi dasar dalam pengembangan internet. Keseluruhan pengembangan ini didokumentasikan ke dalam film dengan judul *Computer Networks: The Herald of Resource Sharing*.

Atas alasan politis, negara-negara di Eropa tidak banyak berpartisipasi dalam proyek ini. Mereka juga membangun proyek serupa di wilayah mereka yang kemudian dikenal dengan nama X.25. Dengan berdasar pada metode packet-switching dari ARPAnet—yang kemudian distandarisasi sistemnya oleh International Telecommunication Union agar dapat digunakan secara global—X.25 dibuat dan menjadi basis dari jaringan SERCnet yang menjalin hubungan antara situs riset dan akademisi di Inggris, nama jaringan tersebut kemudian berubah menjadi JANET. Lain halnya dengan ARPAnet, X.25 lebih tersedia untuk penggunaan bisnis, banyak sekali penggunaan telekomunikasi di dalam bisnis yang menggantungkan diri pada sistem yang dibangun X.25.

Dengan begitu banyak metode sistem jaringan yang berbeda, dibutuhkan sesuatu untuk menyatukan jaringan-jaringan tersebut. Robert Kahn dari DARPA dan ARPAnet kemudian merekrut Vinton Cerf dari Stanford University untuk mencari jalan keluar terhadap masalah ini. Pada tahun 1973, mereka berhasil mereformulasi ulang bagian fundamental dari sistem yang ada. Jika sebelumnya ketahanan tergantung pada jaringan yang ada, maka kini protokol tersebut diubah dan menjadikan *host* sebagai peran sentral dalam sebuah jaringan. Perubahan protokol tersebut dikenal dengan sebutan RFC 675 – *Specification of Internet Transmission Control Program*, dibuat oleh Vinton Cerf, Yogen Dalal dan Carl Sunshine pada tahun 1974. Ini adalah pertama kalinya istilah internet dipakai, sebagai singkatan dari *internetworking*. Istilah tersebut terus dipakai pada

kesempatan berikutnya—jadi istilah internet pada awalnya dipakai sebagai kata sifat (bersifat antar-jaringan) dan belum sebagai kata benda seperti sekarang ini. Protokol RFC 675 setelah disempurnakan pada tahun 1983 kemudian lebih dikenal sebagai TCP/IP.

Dengan adanya perubahan protokol yang meminimalisir peran jaringan, maka terbukalah kesempatan untuk menyambungkan berbagai macam jaringan ke dalam suatu hubungan. Hal ini menjadi jalan keluar dari permasalahan yang dimiliki oleh Robert Kahn. Sebelum adanya penemuan protokol TCP/IP ini, untuk menghubungkan suatu jaringan dengan jaringan lain maka dibutuhkan terminal yang sama banyaknya dengan jumlah jaringan yang ada. Jadi sebelumnya, apabila seseorang ingin berhubungan dengan jaringan A maka ia harus pergi ke terminal A, dan ketika ia ingin berhubungan dengan jaringan B maka ia harus pindah ke terminal B. permasalahan tersebutlah yang berhasil dipecahkan oleh temuan protokol baru ini. Sekaligus juga, protokol tersebut telah membuka pintu kepada suatu sistem telekomunikasi yang lebih besar.

### 2.2.2 Perubahan Menjadi Internet

Dengan siapnya segala perangkat dasar untuk membentuk suatu jaringan tanpa batas, maka sudah tinggal menunggu waktu saja sebelum sambungan antar-jaringan mulai mengglobal. Semenjak penggunaan awalnya sebagai singkatan dari *internetworking*, internet telah menjadi istilah yang mulai umum dipakai. Seiring dengan menjamurnya penggunaan protokol TCP/IP, setiap jaringan yang menggunakan protokol tersebut dikenal sebagai 'internet'. Pada akhirnya, keseluruhan jaringan yang memakai protokol tersebut kemudian disebut internet—sebagai sebuah kesatuan jaringan, bukan sebutan bagi tiap-tiap jaringan saja. Lambat laun, internet mulai menyebar dikarenakan kemudahan yang ditawarkan olehnya dalam membangun sebuah jaringan. Sambungan ARPAnet dengan Eropa dimulai pada tahun 1973, sejak saat itu kerjasama dalam membangun jaringan bersama mulai terjalin antar kedua pihak, terlebih ketika X.25 juga menerima TCP/IP sebagai protokol mereka. Namun, resistensi terhadap protokol ini masih ada di sebagian negara Eropa. CERN yang menjadi pusat teknologi dan riset di Eropa, baru menerima sambungan TCP/IP pada tahun 1989,

yang menghubungkan mereka dengan sambungan internet di Amerika. Dengan penerimaan tersebut, akhirnya pintu yang menghubungkan internet antar benua pun terbuka lebar. Jaringan Australia dan Jepang menyambungkan dirinya bersamaan dengan penerimaan CERN tersebut, Singapura memulai sambungan tahun 1990, sementara Thailand menghubungkan diri ke internet pada 1992.

### 2.2.3 Antara Internet, 'internet' dan *World Wide Web*

Sering sekali terjadi campur aduk antara makna dari ketiga istilah di atas ketika berbicara mengenai internet. Orang awam cenderung menyamakan makna dari ketiga hal tersebut dan menggabungkannya ke dalam satu istilah, yaitu internet itu sendiri. Padahal, perbedaan dalam ketiga istilah tersebut cukup signifikan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, term internet pertama kali digunakan untuk mengacu kepada suatu sistem yang menghubungkan jaringan secara universal secara spesifik dengan memakai TCP/IP, dan term tersebut kemudian menjadi sebuah nama bagi sambungan jenis tersebut. Sedangkan, makna yang beredar dengan luas di dalam masyarakat adalah internet dalam artian sambungan apapun antar jaringan. Permasalahan term ini oleh para pendiri internet dengan sederhana—mengganti kapital pada kata yang merujuk ke arti tertentu. Sebagai contoh: Internet adalah internet yang menggunakan protokol Internet TCP/IP.

Permasalahan yang lebih signifikan terjadi ketika orang-orang cenderung menyamakan internet dengan *world wide web*.<sup>27</sup> Dalam melihat perbedaan makna ini, yang perlu ditekankan adalah bahwa *world wide web* adalah medium yang menampilkan informasi pada komputer yang terhubung dengan internet. Jadi, internet di sini bertindak sebagai platform dasar dalam sistem komunikasi antar jaringan, dan *world wide web* adalah fitur di dalamnya. *World wide web* adalah sistem yang memungkinkan kita melihat informasi yang beredar dalam jaringan internet ke dalam tampilan grafis.

---

<sup>27</sup> Berners-Lee, Tim, dan Mark Fischetti. *Weaving the Web: The Original Design and Ultimate Destiny of the World Wide Web by Its Inventor*. San Fransisco: Harper, 1999.

Dalam sebuah novel karya Dan Brown, *Angels & Demons* (2000)<sup>28</sup>, seorang tokohnya menjelaskan bahwa CERN-lah yang menciptakan internet. Klaim ini sudah tentu salah dalam artian bahwa sambungan global antar jaringan yang ada sekarang ini bukanlah hasil karya CERN, melainkan DARPA. Namun, Tim Berners-Lee memang adalah pegawai CERN yang pada tahun 1980 kemudian berhasil menciptakan sebuah sistem yang dapat dipakai sebagai penampil informasi di dalam internet yang dikenal dengan *hypertext*—tampilan informasi dalam internet yang mana tiap halaman harus terjalin dengan halaman-halaman lain yang ada. 4 tahun kemudian ia mencoba untuk lebih jauh mengembangkan produknya itu. Berangkat dari keyakinan bahwa ilmuwan di seluruh dunia memerlukan sarana untuk dapat saling berbagi data, namun ilmuwan-ilmuwan tersebut tidak memiliki mesin dan perangkat lunak yang sama, maka Tim Berners-Lee mengajukan proposal untuk membuat suatu hubungan *hypertext* dalam skala data yang besar. Berbagai nama telah ia pertimbangkan untuk produknya tersebut, mulai dari *Information Mesh*, *The Information Mine* (yang bila disingkat akan menjadi kata ‘TIM’ yang sesuai dengan nama penciptanya), hingga *Mine of Information* (yang bila disingkat menjadi ‘MOI’ yang memiliki arti ‘milik saya’ dalam bahasa Perancis), namun akhirnya ia menetapkan *World Wide Web* sebagai namanya.

Pada 1990 selesailah tahap produksi Berners-Lee dan teman kolaborasinya, Robert Cailliau, dan mereka telah berhasil membuat segala perangkat yang dibutuhkan untuk menjalankan *World Wide Web* di dalam internet. Mereka telah berhasil membuat HTTP (Hypertext Transfer Protocol), HTML (Hypertext Markup Language), dan penampil *Web* (*web browser*) yang pertama. Pada 6 Agustus 1991, Berners-Lee mengirimkan sebuah pesan pendek kepada *newsgroup alt.hypertext* mengenai produknya tersebut yang sekaligus menandakan peluncuran resmi *World Wide Web*.

---

<sup>28</sup> Di dalam novel tersebut, di bab 2, Dan Brown menulis bagaimana seorang ilmuwan dari CERN menjelaskan bahwa internet berasal dari institusi tersebut. Hal ini merupakan sebuah kekeliruan, sebab yang diciptakan oleh CERN sebenarnya adalah sebuah *HyperText Markup Language* (HTML) dan *HyperText Transfer Protocol* (HTTP) sebagai sebuah sistem yang memungkinkan komunikasi universal antar jaringan. Namun begitu, pada bagian selanjutnya dari novel tersebut, tertulis sebuah deskripsi yang benar, mengenai sebuah plakat yang ada di CERN yang menuliskan bahwa mereka di CERN memberikan penghargaan kepada Berners-Lee atas penemuan *World Wide Web*.

*"The WorldWideWeb (WWW) project aims to allow all links to be made to any information anywhere. [...] The WWW project was started to allow high energy physicists to share data, news, and documentation. We are very interested in spreading the web to other areas, and having gateway servers for other data. Collaborators welcome!" ~Tim Berners-Lee<sup>29</sup>*

*World Wide Web* ini kemudian berkembang pesat menjadi "internet" yang dipahami oleh masyarakat luas sekarang sebagai medium penampil informasi yang terdapat di dalam internet. Ketika seseorang mulai mengetikkan alamat informasi (contoh: <http://www.google.com>) maka ia telah mengakses informasi yang ada di internet yang beralamatkan seperti itu dengan menggunakan bantuan *World Wide Web*. Perangkat lunak yang ada sekarang telah berkembang pesat, orang-orang banyak menggunakan berbagai produk pengembangan dari *web browser* yang ada (seperti misalnya Internet Explorer, Firefox Mozilla, Safari, dan lainnya) untuk mengakses internet. Penggunaan *World Wide Web* ini pun semakin luas seiring dengan keberhasilan dalam pengintegrasian dengan sistem *email* yang di masa sekarang ini menjadi salah satu sistem telekomunikasi yang berperan sangat vital dalam relasi manusia.

### **2.3 Sosial Informatika**

*"It is science alone that can solve the problems of hunger and poverty, of insanitation and illiteracy, of superstition and deadening of custom and tradition, of vast resources running to waste, or a rich country inhabited by starving poor... Who indeed could afford to ignore science today? At every turn we have to seek its aid... The future belongs to science and those who make friends with science." ~Jawaharlal Nehru~*

Dengan terbentuknya internet, kini manusia di seluruh dunia dapat saling berkomunikasi dengan sesamanya kapan saja dan dimana saja. Dengan perkembangan yang sangat pesat ini, internet dipredikseikan akan dengan cepat segera melangkahi ketersediaan akses telepon di dunia. Melihat prediksi tersebut, sudah bisa dibayangkan bahwa beberapa dekade ke depan telekomunikasi akan berputar dalam porsi yang sangat besar di sekeliling internet. Seperti halnya yang terjadi dengan penemuan teknologi telekomunikasi baru besar sebelumnya,

---

<sup>29</sup> Berners-Lee, Tim. *Op. Cit.*

kemunculan internet merubah budaya manusia yang sudah memiliki akses ke dalamnya. Hal tersebut menyatakan bahwa kehidupan manusia—seperti yang sudah dijelaskan di bagian mengenai masyarakat—sangat terkait erat dengan teknologi yang tercipta di sekelilingnya. Oleh karena itu, tingkah perilaku manusia bisa dikaji dengan melibatkan kajian mengenai teknologi yang berkembang di masyarakatnya.

### 2.3.1 Penjelasan Sosial Informatika

Sosial informatika adalah sebuah disiplin ilmu yang dapat dikatakan masih muda dalam kemunculannya—seumur dengan internet. Ilmu ini bersifat multi-disiplin dalam persepektifnya. Para ahli sosial informatika dalam meneliti memfokuskan diri kepada konsekuensi sosial dari bentuk, implementasi, dan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (information and communication technologies—ICT). Lebih dalam lagi, bahasanya secara partikular adalah menyangkut peranan ICT bagi perubahan dalam masyarakat.

Selama kurang lebih dari 25 tahun belakangan ini, para cendekiawan telah membahas mengenai perubahan dalam masyarakat yang diakibatkan oleh implementasi ICT, namun dari sekian banyak pembahasan tersebut mereka menggunakan istilah-istilah yang berbeda dalam merujuk kepada peristiwa tersebut; mereka memakai istilah-istilah seperti “analisa sosial terhadap penggunaan komputer”, “konsekuensi penggunaan komputer terhadap sosial”, “kebijakan informasi”, “masyarakat dan komputer”, dan istilah lainnya. Karena perbedaan istilah yang dipakai, para cendekiawan dan pelajar yang tertarik untuk memahami lebih lanjut secara spesifik mengenai topik ini mengalami kesulitan untuk mendapatkan literatur dan informasi sesuai dengan yang diinginkan. Rob Kling adalah salah seorang ahli dan pionir di bidang sosial informatika, ia mulai mempopulerkan istilah sosial informatika ini mulai dari ketika ia mendirikan “*Center for Social Informatics*” pada tahun 1996.<sup>30</sup>

Gambaran umum mengenai bidang ini lebih tepat dilihat dari topik-topik yang diusungnya (yang cenderung menjawab mengenai pertanyaan-pertanyaan

---

<sup>30</sup> Rosenbaum, Howard, dan Steve Sawyer. “Social Informatics in the Information Sciences: Current Activities and Emerging Directions”. *Information Science Research*, Vol 3 No 2, 2000.

fundamental mengenai topik itu) dibanding dari kumpulan metode-metode yang dipraktikkannya. Metode yang dipakai dalam sosial informatika sangat beragam dan trans-disiplin, oleh karena itu dalam memahami sosial informatika orang-orang akan dihadapkan pada berbagai topik yang cenderung menjadi bahan dasar dan pijakan untuk memulai pembahasan para pemikir. Topik yang umum keluar adalah pembahasan mengenai perubahan dalam masyarakat yang disebabkan oleh internet, forum maya, perpustakaan digital, jurnal elektronik, jejaring sosial, sarana bercakap instan, dan berbagai fenomena dunia maya lainnya.

Lalu apakah definisi yang tepat bagi sosial informatika? Menurut pendapat Rob Kling (1999):

*"A serviceable working conception of 'social informatics' is that it identifies a body research that examines the social aspects of computerization. A more formal definition is 'the interdisciplinary study of the design, uses and consequences of information technologies that takes into account their interaction with institutional and cultural contexts.'"*<sup>31</sup>

Definisi dari Rob Kling tersebut menyebutkan bahwa sosial informatika adalah sebuah bentuk penelitian terhadap aspek sosial dari implementasi komputer. Sosial informatika adalah usaha studi kasus yang dimulai dengan asumsi bahwa ICT dan masyarakat di mana teknologi tersebut diimplementasikan adalah bersifat mutualis dalam perubahannya seperti yang diyakini oleh banyak punggawa sosial informatika seperti Kling (1999), Bijker<sup>32</sup>, Orlikowski & Baroudi<sup>33</sup>. Orang-orang yang berkecimpung di bidang sosial informatika ini sangat bervariasi dalam latar belakang keilmuannya, mulai dari ilmu komputer, ilmu informasi, komunikasi, sosiologi, filsafat, antropologi, sistem informatika, ilmu manajemen, ilmu perpustakaan, psikologi, ilmu pemerintahan, dan banyak lagi, telah menginvestigasi cara bagaimana ICT dan orang-orang yang membuatnya, mengurusnya, dan menggunakannya, dapat membentuk dan mempengaruhi satu sama lain dalam berbagai konteks sosial. Para peminat bidang sosial informatika melakukan pendekatan masalah melalui berbagai perspektif

---

<sup>31</sup> Kling, R. "What is Social Informatics and Why Does it Matter?". D-Lib Magazine. 5 (1). 1999. <<http://www.dlib.org:80/dlib/january99/kling/01kling.html>>

<sup>32</sup> Bijker, W.E. "Do not despair: There is life after constructivism". *Science, Technology, & Human Values*. 18(1):113-138, 1993.

<sup>33</sup> Orlikowski, W.J. & Baroudi, J.J. "Studying information technology in organizations: Research approaches and assumptions". *Information Systems Research*, 2(1). 1-28, 1991.

teori dan metode dalam usahanya untuk memahami permasalahan kompleks yang menyelimuti ICT dan penggunaannya; menantang asumsi-asumsi yang dipegang oleh umum dan memajukan kehidupan bagi masyarakat yang berinteraksi dengan ICT.

Pembahasan sosial informatika secara garis besar meliputi permasalahan melalui orientasi *normatif, analitikal, dan kritikal*,<sup>34</sup> meskipun dalam penerapannya saling silang dengan metode studi yang lain. Orientasi *normatif* merujuk pada pembahasan yang bertujuan untuk memberikan opini alternatif bagi orang-orang yang membuat, mengurus, menggunakan, dan membangun kebijakan mengenai ICT. Tipe pembahasan ini memiliki sasaran yang jelas yakni untuk mempengaruhi interaksi ICT dan masyarakat dengan memberikan bukti empiris mengenai ilustrasi yang menggambarkan hasil-hasil yang terjadi dalam penggunaan ICT yang sangat luas di dalam masyarakat. Contoh pembahasan ini adalah banyak sekali usaha untuk mengidentifikasi nuansa yang tercipta ketika pengguna berusaha untuk memahami dan beradaptasi untuk bisa memasuki masyarakat yang memiliki hubungan yang erat dengan teknologi.

Konsep pembahasan *analitikal* merujuk kepada studi yang mengembangkan teori mengenai ICT dalam konteks institusi dan budaya masyarakat, atau studi empiris yang mencoba membuktikan bagaimana teori tersebut bekerja. Pembahasan ini mencari cara untuk berkontribusi dengan memahami lebih dalam bagaimana evolusi ICT dalam suatu keadaan yang partikular dapat digeneralisir kepada ICT yang lain dalam keadaan yang lain pula. Salah satu contohnya adalah gambaran Kling mengenai berbagai kondisi ICT di tiap organisasi.

Bentuk terakhir pembahasan sosial informatika berupa pembahasan yang berorientasi *kritis*. Bentuk ini memeriksa ICT dari perspektif yang tidak lantas menerima tujuan dan keyakinan dari pihak-pihak yang membuat, mengimplementasi, dan mengurus ICT. Pembahasan dengan orientasi kritis mendorong orang untuk menguji dari berbagai perspektif mengenai kemungkinan “kerusakan” dan “kegagalan” di dalam implementasi ICT terhadap suatu masyarakat; dan juga mendorong perwujudan hasil yang ideal dari penggunaan

---

<sup>34</sup> Rosenbaum, Howard, dan Steve Sawyer. *Op. Cit.*, hal. 90.

ICT. Dalam sebuah kasus, terdapat firma hukum yang membangun sebuah sistem rumit yang bertujuan untuk mengkonversi pekerjaan yang berkaitan dengan litigasi sipil agar menjadi serba otomatis. Namun, Suchman<sup>35</sup> memeriksa kerja sistem tersebut dan operatornya; ia kemudian menemukan bahwa lebih sering dalam pengambilan keputusannya diperlukan penilaian yang bersifat lebih kompleks dibandingkan dengan yang mampu dihasilkan oleh kecerdasan buatan yang tertanam pada sistem tersebut. Berdasarkan penelitian tersebut, Suchman merekomendasikan sistem tersebut untuk lebih dibentuk dengan tujuan untuk membantu operatornya dan bukan untuk menggantikannya.

### 2.3.2 Peranan Sosial Informatika

Sebagai sebuah bidang ilmu baru, sosial informatika memang bukan merupakan suatu bahasan yang menjelaskan satu bidang fundamental, melainkan bidang yang merupakan gabungan dari beberapa bidang, teknologi dan sosial. Namun, dua hal tersebut dipandang sebagai bagian dari pilar utama yang membentuk bagaimana kehidupan menjadi seperti yang sekarang ini. ICT telah memberikan manusia sebuah *alternatif way of communicating*. Bila manusia dapat memanfaatkannya dengan baik, ada kemungkinan cara berkomunikasi ini dapat mengeliminir konflik yang biasa timbul akibat komunikasi yang konvensional.

Jürgen Habermas (1962) memikirkan mengenai sebuah masyarakat yang ideal dimana masyarakatnya dapat saling terhubung dalam sebuah diskursus. Hal ini dirasa utopis untuk dicapai dalam kehidupan dengan interaksi yang konvensional. Disitulah letak peran sosial informatika, menggabungkan disiplin-disiplin yang ada ke dalam ranah praktik yang diperlukan: masyarakat, teknologi, filsafat. Ini memberikan kesempatan bagi teori-teori sosial yang ada untuk menemukan ruang implementasi baru di dalam dunia maya yang berbeda sistemnya dari dunia nyata.

---

<sup>35</sup> Suchman, L. *Supporting Articulation Work. In Computerization and Controversy: Value Conflicts and Social Choices*. San Diego, CA: Academic Press, 1996.

### BAB 3

## KOMUNIKASI MASYARAKAT DAN RANAH PUBLIK DALAM PERSPEKTIF JÜRGEN HABERMAS

*“Revolution is not something fixed in ideology, nor is it something fashioned to a particular decade. It is a perpetual process embedded in the human spirit.”*

~Abbie Hoffman

Kita dapat memperhatikan sistem masyarakat yang berjalan di sekeliling kita sekarang, mulai dari relasi yang terjadi antar anggotanya, hirarki yang dijunjung di tengahnya, hingga problematika yang menghiasi prosesnya. Sistem masyarakat primitif bisa jadi terbentuk melalui sebab-sebab yang bersifat deterministik dimana manusia belum memiliki banyak pilihan dalam bersosialisasi. Namun, seiring dengan perkembangan kompleksitas sosial, manusia dihadapkan dengan sistem relasi yang sulit—dan cenderung sudah melampaui kemampuan kita untuk memahaminya secara penuh—sehingga bermasyarakat kini telah menjadi sebuah fenomena yang begitu sukar untuk dijalankan dengan secara ideal. Dalam merumuskan konsep ‘ideal’ tersebut pun kita akan terbentur dengan berbagai pilihan yang menjadi wujud dari kompleksnya perubahan masyarakat ini. Kita dapat membayangkan mengenai masyarakat yang memiliki prinsip ketat mengenai kemasyarakatan dan berusaha bekerja memenuhi bagiannya masing-masing seperti yang dapat kita temui dalam koloni lebah dan semut, ataupun sebaliknya, masyarakat anarkis seperti masyarakat *hippies* yang membangun ‘*flower generation*’ di era 60-an. Yang manapun yang kita pilih, setiap bentuk masyarakat memiliki masalahnya masing-masing.

Berikut ini kita akan melihat gambaran historis mengenai perkembangan konflik yang ada di setiap jamannya. Sebuah narasi mengenai bagaimana permasalahan politik dapat memicu konflik di dunia akan menjadi bahan pertimbangan bagi kita untuk menentukan arah komunikasi sosial.

## **Diskursus Dalam Ranah Publik *a la* Jürgen Habermas: Jalan Menuju Masyarakat Komunikatif**

*" All at once we saw that we had been living in a politically criminal system."*

~Jürgen Habermas

Komunikasi antar manusia sekarang telah berevolusi menjadi sistem yang benar-benar rumit untuk dapat dipahami. Bahkan dengan ilmu sosiologi yang sudah sedemikian mendalam pun, kita masih dihadapkan pada kesulitan untuk dapat menyatukan persepsi manusia ke dalam satu pemahaman. Namun, usaha ke arah sana selalu ada, manusia selalu berusaha untuk dapat menciptakan suatu dunia dengan sistem yang bisa berdiri dalam satu kesatuan, dan itu coba diwujudkan melalui globalisasi.

Sistem politik manusia telah berkembang begitu pesat sekarang ini hingga berbagai paham bermunculan dan saling mengklaim masing-masing dapat membawa manusia kepada kehidupan yang lebih baik. Sebagian pihak memandang globalisasi sebagai sebuah proses yang harus dijalankan masyarakat dunia untuk dapat membentuk suatu kehidupan dimana masyarakatnya dapat berdiri pada satu kesatuan sistem. Orang-orang liberal mengamini usaha ini sebagai proses perwujudan dari maksimalisasi ruang untuk pengembangan kapabilitas manusia. Sementara, sebagian orang lagi memandang globalisasi sebagai suatu ujung yang menjadi tujuan dari setiap ideologi yang ada di dunia ini, karena loncatan asumsi yang beranggapan bahwa setiap idealisme yang ada pasti mencoba membawa seluruh manusia ke dalam satu pengertian dimana mereka bisa saling memahami dan berdiri di dalam satu sistem. Namun sebagian sisanya akan memandang globalisasi tak lebih dari pelebaran jurang antara yang mampu dengan yang tidak mampu, dan proses tersebut akan mengeliminir pihak-pihak yang tidak dapat berjuang meningkatkan kapabilitas dirinya.

Ideologi manapun yang dipilih akan membentuk pula pola interaksi masyarakat. Setiap situasi berubah seiring dengan ideologi yang diterapkan di dalam masyarakat tersebut. Komunikasi dan relasi antar masyarakat bergantung pada bentuk ideologi yang ada di dalam masyarakat mereka karena ideologi

tersebut kemudian akan menentukan bagaimana mereka harus menjalani jalur hidup mereka agar dapat mencapai tujuan yang disetujui oleh ideologi yang berlaku.

### 3.1 Sejarah Panjang Konflik Manusia

Era dimana kemajuan teknologi berkembang dengan sangat cepat, masa ketika benda buatan manusia yang mampu mengelilingi bumi mampu menghasilkan potret gambar dimana bumi tidak terpecah belah oleh garis politik seperti halnya yang terdapat pada peta, di masa seperti itu konflik antar manusia masih menyelimuti planet ini.

Cawan asap yang besar mengepul di atas kota Hiroshima pada tanggal 6 Agustus 1945, dan kejadian serupa yang menimpa kota tetangganya, Nagasaki, tiga hari kemudian. Pada hari-hari berikutnya, persepsi dunia akan sebuah konflik telah berubah. Pemikiran yang rasional seakan meminta hal ini untuk dihentikan, dengan alasan sederhana: karena konflik telah berkembang menjadi sangat mengengaskan.

Banyak tulisan telah dibuat selama sekian abad mengenai penyebab konflik.<sup>36</sup> Beberapa pemikir mencurigai bahwa manusia memang memiliki kejanggalan bawaan yang tertanam di dalam fisik ataupun psikisnya yang mengakibatkan terjadinya kekerasan terencana dalam skala besar. Pemikir lain menganggap konflik adalah perkembangan dari relasi antar individu, antar masyarakat, dan antar pemerintahan.<sup>37</sup>

Namun, hingga dimulainya abad ke-21, manusia tetap saja melakukan kekerasan dan pembunuhan terhadap sesamanya dalam kekejaman dan berbagai macam perilaku. Orang-orang cenderung bertempur dengan berbagai senjata yang

---

<sup>36</sup> Peter Coleman termasuk orang yang telah banyak menulis mengenai konflik. Beberapa bukunya diantaranya adalah *The Handbook of Conflict and Resolution* (2000), dan *The Handbook of Interethnic coexistence* (1998).

<sup>37</sup> Harun Yahya memberikan contoh dalam situsnya mengenai bagaimana Darwinisme telah membawa permasalahan etnis kepada Afrika yang sebelum masa kolonisasi orang Eropa ke sana tidak pernah mengenal perang suku.  
<<http://us2.harunyahya.com/Detail/T/EDCRFV/productId/14469>> 23 Maret 2009

mereka miliki: kata-kata, tulisan, pukulan, batu, golok, senjata api, hingga penggunaan satelit.<sup>38</sup>

Para pengamat telah menganalisa bahwa dengan keberadaan bom atom maka akan membuat konflik skala besar menjadi lebih kecil, dan mempertinggi kemungkinan konflik pada tingkat yang lebih rendah dan terlokalisir. Namun, hasilnya selalu sama, orang-orang menderita dan terbunuh.

Sejarah perkembangan manusia adalah sebuah galeri penuh dengan gelapnya kekerasan. Kita bisa membuka lembaran tiap buku yang mencatat kisah perjalanan manusia yang ada, dan tidak akan ada satupun yang kita baca yang tidak mengandung adanya konflik. Pandangan seperti ini memang merupakan suatu pandangan yang terkesan pesimistis, dan mengesampingkan fakta bahwa manusia juga telah mencapai prestasi yang luar biasa di bidang yang memang sudah seharusnya, yakni bidang kemanusiaan. Tidak bisa dipungkiri bahwa manusia pun juga telah berhasil, dalam beberapa kesempatan, mencapai kesepakatan dan membangun harmoni diantara mereka.<sup>39</sup>

Kita memahami bahwa memang sudah kodratnya bagi manusia untuk memiliki perbedaan satu sama lain, konflik yang merupakan pertentangan antar kepentingan. Tidak selamanya manusia bisa hidup berdampingan tanpa sekalipun ada perselisihan. Namun, seperti kata orang bijak, “perselisihan itu pasti terjadi, yang penting adalah bagaimana solusi yang kita jalani untuk menyelesaikan masalah tersebut.”

Keberhasilan manusia dalam usahanya menciptakan lingkungan yang lebih baik bisa dikatakan sebagai usaha yang luar biasa, dan keberhasilannya tidak bisa dipungkiri. Namun, sayangnya sedikit dari keharmonisan yang tercapai yang bisa bertahan lama, karena selalu saja ada konflik baru yang bermunculan—dan menjadikan hidup bagai sebuah sinetron yang selalu memiliki tokoh antagonis dalam ceritanya.

Mungkin juga sudah kodratnya bagi manusia sebagai makhluk berpikir untuk menemukan solusi ampuh untuk segala permasalahan mereka. Filsafat bisa dikatakan sebagai pionir terdepan—bersaing ketat dengan sains—di dalam hal ini.

---

<sup>38</sup> Daftar konflik skala besar (perang) dapat dilihat di situs ini:

<[http://www.historyguy.com/21st\\_century\\_wars.html](http://www.historyguy.com/21st_century_wars.html)>

<sup>39</sup> “Eye In The Sky”. 14 November 2008. <<http://www.nationalgeographic.com/eye/conflict.html>>

Oleh karena itu, jangan heran jika dalam setiap masa akan selalu muncul proposal yang mengajukan solusi bagi setiap permasalahan yang sedang terjadi di masa itu.

### 3.2 Pendapat Pemikir Lain Mengenai Keadaan Sosial Kontemporer

Dari bentrokan-bentrokan yang mewarnai sejarah manusia itulah, dari masa ke masa timbul orang-orang yang menawarkan solusi untuk keluar dari kekacauan yang ada dan memberikan sistem untuk dipatuhi agar manusia dapat hidup teratur bersama. Ideologi-ideologi bermunculan mencoba mengantar manusia kepada kehidupan ideal yang ada di benak sang perumus ideologi.

Bab sebelumnya sudah menjelaskan mengenai bagaimana sebuah masyarakat bisa berkembang hingga menjadi kumpulan manusia yang berdiri dalam sebuah sistem yang kompleks dimana mereka berada di atas aturan yang mengatur hidup bermasyarakat mereka. Kita akan masuk untuk melihat lebih dalam mulai dari awal semuanya menjadi rumit. Sistem kepemimpinan pada masa awal terbentuk melalui pemahaman *hukum rimba* bahwa yang kuat adalah yang dapat melindungi, dan dari kebutuhan akan perlindungan tersebutlah maka ia dijadikan sebagai pemimpin. Kepemimpinan pada saat itu berubah-ubah tentu saja seiring dengan berubahnya peta kekuatan di dalam masyarakat. Digabung pula dengan kepercayaan bahwa kemampuan memimpin dapat menurun dari induknya, maka ada pula kepemimpinan yang tahtanya *turun temurun* kepada keturunannya. Bentuk pemerintahan awal ini dicatat oleh sejarah muncul pertama kali pada peradaban bangsa Sumeria, diikuti oleh peradaban Mesir, dan daerah-daerah di pinggiran sungai Indus.<sup>40</sup> Memasuki abad pertengahan, sistem tersebut belum banyak berubah, tuan tanah sebagai pemegang kekuasaan masih memiliki kedaulatan atas orang-orang yang berada di atas tanahnya, dan memang sudah menjadi umum bagi tuan tanah tersebut untuk memiliki pasukan yang dapat melindungi daerahnya. Masih ada pula raja-raja yang berada di puncak pemerintahan dan kekuasaannya diturunkan kepada anaknya. Bentuk monarki ini merupakan bentuk pemerintahan modifikasi yang lebih maju dari bentuk pemerintahan kerajaan di masa lampau.

---

<sup>40</sup> Christian, David. *Maps of Time: An Introduction To Big History*. University of California Press: California. 2004.

Sistem masyarakat itupun bergeser dari *ruler-oriented* menjadi *people-oriented* ketika filsuf politik muncul di abad ke-17 dan 18, Thomas Hobbes, John Locke, dan J.J. Rousseau.<sup>41</sup> Mereka memunculkan sistem kontrak sosial yang menawarkan hubungan yang lebih berimbang antara pemerintah dengan rakyatnya. Locke hidup di masa ketika Inggris sedang dalam kekacauan perang saat itu. Melihat sekelilingnya, ia kemudian berpendapat mengenai sifat alamiah manusia yang saling menjahati sesamanya. Berangkat dari situ, ia kemudian menekankan perlunya perlindungan dari pihak otoritas terhadap individu, dan perlindungan tersebut dibayar dengan kepatuhan terhadap pihak otoritas tersebut. Sementara itu, Locke lebih berpendapat bahwa manusia terlahir bersih dari sifat apapun, lingkungannya yang kemudian membentuk manusia tersebut.<sup>42</sup> Locke lebih menekankan emansipasi antara masyarakat dengan pemerintah dibanding dengan kepatuhan ala Hobbes. Terakhir, ada Rousseau yang memunculkan sebuah konsep kontrak sosial yang memberikan kekuasaan sebuah kelompok di tangan rakyatnya. Bagi Rousseau, masyarakatlah yang memiliki kuasa tertinggi dalam sosial, dan kekuasaan tersebut kemudian di delegasikan kepada wakil mereka di dalam pemerintahan.<sup>43</sup> Oleh karena itu, pemerintah dalam situasi bekerja sebagai pengatur yang melayani rakyat.

Melalui kemunculan konsep kontrak sosial tersebut, konsep hidup bersama telah berevolusi menuju kepada bentuk selanjutnya dari masyarakat kompleks. Demokrasi mengantarkan manusia kepada pemahaman bahwa kesejahteraan hidup bermasyarakat bergantung kepada sistem politik yang mengatur kehidupan dari masyarakat tersebut. Dari sini kemudian muncul kecenderungan untuk memperbaiki sistem politik manusia dalam rangka mencapai kehidupan yang baik bagi seluruh manusia. Demokrasi secara historis bukanlah sesuatu yang muncul baru setelah adanya konsep kontrak sosial, bahkan kita bisa menoleh kebelakang dan menemukan sistem ini berakar dari sistem masyarakat di jaman Yunani Kuno dengan polis-polis mereka pada kisaran tahun 1100 SM.<sup>44</sup> Bangsa Yunani kuno

---

<sup>41</sup> Ide Hobbes mengenai kebutuhan akan sebuah negara dan pemerintahan kemudian dikenal sebagai Teori Kontrak Sosial. <<http://www.iep.utm.edu/s/soc-cont.htm#H2>> 4 Maret 2009.

<sup>42</sup> Russel, Bertrand. Penerj: Jatmiko, Sigit, dkk. Peny: Kamdani. *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004. Hal. 823-829.

<sup>43</sup> *Ibid.*, hal. 894.

<sup>44</sup> Seligman, Adam B. *The Idea of Civil Society*. New York: Macmillan Inc., 1992.

memulai sistem sosialnya melalui bentuk kerajaan-kerajaan kecil (polis) yang masing-masing memiliki rajanya sendiri namun tetap berdiri di bawah kesatuan nama Yunani. Bentuk kerajaan polis mereka mulai memperlihatkan masalahnya ketika pemerintah daerah tersebut mulai memerintah secara tiran untuk melanggengkan kekuasaan mereka dan menimbulkan gejolak-gejolak sosial dalam masyarakat yang berpotensi menimbulkan kekacauan. Demi mengatasi hal tersebut mereka mulai mencari bentuk pemerintahan baru yang lebih sesuai, dan dari terbentuklah benih-benih demokrasi ketika mereka menerapkan aristokrasi dengan mengangkat segelintir orang-orang untuk menjadi dewan masyarakat dalam memerintah. Lalu berkembanglah demokrasi di sana dan menjadikan bangsa Yunani kuno sebagai peradaban pertama yang memperkenalkan sistem demokrasi—dengan pengecualian Sparta yang memilih untuk tetap berbentuk kerajaan.

Dari situ, *demokrasi* berkembang sebagai sebuah *ideologi politik* yang mencoba mencari kesejahteraan bagi rakyatnya. Namun, bukan berarti bentuk ideologi ini tidak mendapatkan tantangan dari ideologi lainnya. Perubahan besar terjadi ketika *sosialisme* muncul sebagai ideologi yang melihat bahwa akar dari berbagai permasalahan sosial adalah bersumber dari permasalahan ekonomi. Sosialisme menggeser paradigma bahwa sistem politik yang baik akan membawa manusia kepada kehidupan bermasyarakat yang lebih baik, berubah menjadi ekonomi menentukan kesejahteraan kehidupan bermasyarakat. Sosialisme adalah paham sistem ekonomi yang mengadvokasikan bentuk masyarakat yang egaliter dalam artian memiliki kesejajaran dalam hidupnya.<sup>45</sup> Sistem ekonomi sosialis meng*kolektivikasi* produksi dan distribusi ekonomi secara merata kepada setiap rakyatnya. Sistem ini berkembang dari abad ke-15, dan menanjak ketika Thomas More mengeluarkan bukunya '*Utopia*' yang memberikan proposal mengenai suatu bentuk negara yang rakyatnya setara. Bahkan, konsep kontrak sosial yang dibangun oleh Rousseau pun juga memimpikan masyarakat sosialis dimana rakyat memiliki hak dan kekuasaan yang sama antara satu dan yang lainnya. Ketika berbicara mengenai ekonomi, maka *Marx* akan menyebutkan bahwa produksi

---

<sup>45</sup> Software Ensiklopedia Britannica Deluxe edisi tahun 2008. *Entry* mengenai "*sosialisme (socialism)*".

adalah segalanya. Dan, mesin penggerak utama dari produksi tersebut tentu saja adalah kaum-kaum *proletar* yang bekerja bagi kaum *borjuis* sebagai pemegang *kapital*. Dari sinilah kita memasuki jaman sosialisme modern yang dimotori oleh Karl Marx sebagai orang yang meroketkan konsep komunisme.<sup>46</sup> Masyarakat pun memasuki transisi perjuangan antara kaum proletar melawan kaum borjuis. Komunisme muncul sebagai suatu ideologi politik yang mengangkat kesetaraan sebagai isu utama, mereka mencoba menjembatani kesenjangan yang terbentuk oleh sistem ekonomi kapitalis yang mengkonsentrasikan kekuasaan dan kekayaan terbatas kepada segelintir orang-orang yang menguasai modal.<sup>47</sup>

Sepanjang tahun 1900-an, kedua ideologi tersebut, *komunisme* dan *kapitalisme*, bertarung dalam merebutkan simpati rakyat dunia. Keduanya bertujuan sama, yakni untuk membawa masyarakat menuju kesejahteraan yang pamungkas, namun memiliki perbedaan yang radikal dalam membangun jalan untuk mencapainya. Melihat gambar besarnya, jaman modern hingga menjelang abad ke-21 dapat disebut sebagai 'jaman ideologi' karena pada masa-masa tersebut ideologi-ideologi bermunculan dan saling berebut simpati dalam menunjukkan siapa yang paling mampu mengatur manusia menuju kehidupan yang lebih baik. Memasuki 1900-an akhir, dua ideologi terbesar, demokrasi dan komunis, bersaing ketat dalam berbagai belahan dunia untuk menyebarkan pengaruhnya. Namun, perubahan besar terjadi dan berdampak sangat besar pada garis sejarah ideologi manusia, pada tahun 1991 Uni Soviet dinyatakan bubar. Dengan demikian, hilanglah poros komunis yang saat itu menjadi satu-satunya pesaing berat Amerika dalam menyebarkan ideologinya.

Event ini maknai oleh Francis Fukuyama sebagai 'akhir dari sejarah'<sup>48</sup> melalui karyanya yang berjudul sama, "*The End of History and The Last Man*" (Fukuyama, 1992).

*"What we may be witnessing is not just the end of the Cold War, or the passing of a particular period of post-war history, but the end of history as such: that is, the end point*

---

<sup>46</sup> Russel, Bertrand. *Op. Cit.*, hal. 1018.

<sup>47</sup> Lebih lanjut mengenai Karl Marx dapat dilihat melalui karyanya: *Das Kapital*, 1867.

<sup>48</sup> Fukuyama, Francis. Penerj: Amrullah, M.H. *The End of History and The Last Man*. Yogyakarta: Qalam, 2003.

*of mankind's ideological evolution and the universalization of Western liberal democracy as the final form of human government.*" ~Francis Fukuyama<sup>49</sup>

Fukuyama mengeluarkan thesis bahwa dengan berakhirnya keberadaan Uni Soviet, maka demokrasi liberal ala barat telah memenangkan kompetisi ideologi dan menduduki puncak sistem pemerintahan manusia. Fukuyama memberikan argumen tersebut berdasarkan bukti empiris bahwa hampir seluruh negara di jaman kontemporer ini memakai term '*demokrasi*' dalam sistem pemerintahan mereka—Vatikan, Saudi Arabia, Myanmar, dan Brunei, adalah sisa negara yang masih belum memakai term tersebut. *Sistem pemerintahan alternatif*—yang disebut oleh Fukuyama sebagai berbagai variasi dari bentuk diktator—telah mengalami pendiskreditan. Menyikapi hal ini, sosialisme yang telah kehilangan tempat bernaung utamanya, yakni komunisme, mulai diadopsi idealismenya ke dalam demokrasi, berbagai negara berdiri dengan memakai term demokrasi sosialis sebagai bentuk pemerintahan mereka.

Lalu, bila kita melihat kebelakang kembali, bagaimana hasil dari sejarah panjang pertikaian dan persaingan ideologi-ideologi tersebut? Apakah mereka berhasil memecahkan permasalahan-permasalahan yang berujung pada konflik antar manusia? Sayang sekali sejarah menunjukkan bahwa kemunculan-kemunculan ideologi tersebut hanya sedikit—jika tidak ingin dibilang 'sama sekali tidak'—berpengaruh terhadap pengurangan konflik antar manusia. Namun, tidak bisa dipungkiri juga bahwa ideologi tersebut telah membawa manusia menuju kepada peradaban yang lebih baik, membawa kita kepada sistem pemerintahan modern seperti sekarang ini, sistem ekonomi modern, dan berbagai sistem kompleks lainnya yang dicapai melalui munculnya konsep-konsep yang dikeluarkan oleh berbagai ideologi. Ironisnya, dalam satu abad ke belakang kita bisa melihat bagaimana pertikaian-pertikaian antara pihak-pihak besar terjadi lantaran persaingan yang ditimbulkan oleh ideologi mereka yang saling tidak kompatibel. Lantas, dengan jatuhnya Uni Soviet dan kemenangan demokrasi liberal, apakah kemudian potensi konflik besar untuk terjadi dapat berkurang?

Dalam melihat lebih jauh dampak dari perubahan peta ideologi, Samuel Huntington menjelaskan bahwa potensi terjadinya konflik besar antar pihak belum

---

<sup>49</sup> Fukuyama, Francis. *Op. Cit.*

berkurang, melainkan bergeser paradigmanya.<sup>50</sup> Di era pasca-perang ini, topik utama yang akan menjadi sumber utama konflik manusia adalah kebudayaan dan identitas agama, ini disebutkan oleh Huntington dalam bukunya yang berjudul “*The Clash of Civilization and The Remaking of World Order*” (Huntington, 1996). Argumentasi ini merupakan tindak lanjut dari pendapat Fukuyama mengenai demokrasi liberal yang telah menjadi pemegang kekuasaan tunggal. Huntington memulai teorinya dengan melihat berbagai teori yang menganalisa keadaan pascaperang—pasca jaman ideologi. Argumentasi yang bermunculan menyebutkan bahwa topik-topik seperti hak asasi manusia, demokrasi liberal, dan ekonomi pasar bebas kapitalis adalah topik yang akan menghiasi kehidupan di masa-masa setelah berakhirnya jaman ideologi, termasuk teori Fukuyama yang merujuk kepada ‘berakhirnya sejarah’. Huntington percaya bahwa ketika jaman ideologi telah berakhir, maka dunia kemudian hanyalah akan kembali kepada bentuk keadaan sebelumnya dimana peristiwa-peristiwa yang terjadi utamanya disebabkan oleh konflik kebudayaan. Dalam tesisnya, ia berargumentasi bahwa poros utama penyebab konflik akan muncul dari isu-isu budaya dan agama. Dalam sebuah artikel di jurnal *Foreign Affairs* yang ditulisnya, Huntington mengatakan,

*“It is my hypothesis that the fundamental source of conflict in this new world will not be primarily ideological or primarily economic. The great divisions among humankind and the dominating source of conflict will be cultural. Nation states will remain the most powerful actors in world affairs, but the principal conflicts of global politics will occur between nations and groups of different civilizations. The clash of civilizations will dominate global politics. The fault lines between civilizations will be the battle lines of the future.”* ~Samuel P. Huntington (1993)<sup>51</sup>

Namun, kedua tokoh ini bukannya tidak mendapatkan kritik sama sekali atas teori mereka. Derrida menyebutkan bahwa Fukuyama terlalu cepat di dalam mengandaikan kematian dari Marx melalui karyanya “*Specters of Marx*” (1994).<sup>52</sup> Begitu

---

<sup>50</sup> Huntington, Samuel P., *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. New York: Simon & Schuster, 1996.

<sup>51</sup> Huntington, Samuel P., “The Clash of Civilizations?”, *Foreign Affairs*, vol. 72, no. 3, 1993, hal. 22-49

<sup>52</sup> Derrida, Jacques. *Specters of Marx: State of the Debt, the Work of Mourning and the New International*. Routledge, 1994.

pula dengan fenomena kemunculan kembali sistem pemerintahan Islam di Timur Tengah. Sementara itu, Huntington mendapatkan kritiknya dari Amartya Sen melalui buku "Identity and Violence: Illusion of Destiny", yang menyebutkan bahwa permasalahan yang disebutkan Huntington terjadi akibat dari perspektif sempit orang yang melihat pihak lain hanya dengan afiliasinya saja.<sup>53</sup>

### 3.3 Negara Dalam Era Globalisasi, Intersepsi Habermas

Walaupun Samuel Huntington sudah menyinggung sedikit mengenai peran kebudayaan dan konteks multikultural, namun masih banyak orang-orang yang berpikir melalui pemahaman kuno mengenai negara sebagai pemegang utama nasib hidup rakyatnya. Sebagaimana telah disinggung oleh Budi Hardiman dalam pendapatnya mengenai masyarakat kontemporer, pemikir-pemikir politik kita yang masih mengacu kepada bentuk pemerintahan yang konservatif macam itu akan tergelitik oleh pemikiran Jürgen Habermas dan filsafat politiknya (Hardiman, 2007). Bentuk negara kita beserta undang-undangnya mencerminkan bahwa negara kita ini masih memberikan peran yang besar terhadap pemerintah sebagai pengambil kebijakan negara kita. Hal tersebut membuat tafsiran bahwa pemerintah berada pada posisi yang superior dibandingkan dengan rakyatnya.<sup>54</sup> Habermas memiliki keyakinan bahwa pemahaman klasik ini tidak dapat lagi terus dibela dalam masyarakat kompleks yang berada di era globalisasi ini.<sup>55</sup> Ekonomi pasar yang telah mengalami globalisasi dan pertukaran informasi telah mengatasi batas-batas teritorial negara, pada saat yang bersamaan liberalisasi politik dan ekonomi di dalam negara itu telah membuat suatu perubahan yang menghasilkan gaya hidup yang plural dalam masyarakat dan orientasi-orientasi nilai. Masyarakat menjadi sangat kompleks. Dalam hal ini, negara pun mulai kehilangan monopolinya terhadap kekuasaan. Secara tertulis memang negara masih memegang kekuasaan atas rakyatnya, namun secara pelaksanaannya banyak sekali pihak-pihak luar yang dapat mengintervensi kekuasaan negara tersebut dikarenakan kini sebuah pemerintahan sudah banyak memiliki jalinan hubungan

---

<sup>53</sup>Sen, Amartya. *Identity and Violence: The Illusion of Destiny (Issues of Our Time)*. New York: W. W. Norton, 2006.

<sup>54</sup>Hardiman, F. Budi. *Filsafat Fragmentaris*. Yogyakarta: Kanisius, 2007. Hal. 121.

<sup>55</sup>Habermas, Jürgen. *Between Facts and Norms*. 1992.

dengan pihak lain. Melalui degradasi inilah Habermas berpendapat agar negara tidak lagi perlu dipandang sebagai sebuah substansi kekuasaan yang mengatasi seluruh masyarakat, melainkan sebagai sebuah komponen yang sejajar dengan komponen lainnya yang mengatur hidup masyarakatnya, misalnya pasar ekonomi.

### 3.4 Teori Ranah Publik Dan Diskursus Habermas

Jürgen Habermas dapat kita kategorikan sebagai seorang filsuf yang memiliki reputasi yang besar di jaman kontemporer ini. Beliau telah berpartisipasi dalam banyak diskusi dengan para pemikir besar lainnya seperti Gadamer, Putnam, Foucault, Rawls, Derrida, dan Brandom. Karyanya yang luas menyebar ke dalam berbagai topik mulai dari urusan sosial-politik, epistemologi dan bahasa, filsafat ketuhanan, hingga teori estetika. Lebih lanjut, karya-karyanya tersebut telah memberikan pengaruh besar terhadap pemikiran perundangan politik, sosiologi, studi komunikasi, teori argumentasi dan retorika, pengembangan psikologi dan teologi. Tetapi, bila kita melihat secara mendalam karya-karyanya, maka kita dapat memahami dengan jelas dua jalan utama yang menjadi perhatian beliau dalam mengembangkan teorinya. Jalan yang pertama berhubungan dengan bidang politik, dan jalan yang kedua berhubungan dengan isu-isu mengenai rasionalitas, komunikasi, dan pengetahuan.

#### 3.4.1 Masa-Masa Awal Hidup Habermas<sup>56 57 58</sup>

Jürgen Habermas lahir di pinggiran kota Dusseldorf di Jerman pada tahun 1929. Umurnya 15 tahun ketika Jerman mengalami kekalahan pada perang dunia ke-II di tahun 1945. Ia bertugas di dalam 'Hitler Youth' dan pernah dikirim ke garis depan untuk mempertahankan bagian barat di masa-masa mendekati akhir perang. Ayahnya adalah seorang simpatisan pasif Nazi. Setelah kejadian 'Nuremberg Trials' (pengadilan Nuremberg) dan dirilisnya film dokumenter mengenai segala kegiatan yang terjadi dalam kemah konsentrasi Jerman,

---

<sup>56</sup> Lechte, John. Penerj: Admiranto, Gunawan. *50 Filsuf Kontemporer*. Yogyakarta: Kanisius. 2001. Hal. 284-292.

<sup>57</sup> Hardiman, F. Budi. Op. Cit., hal. 115.

<sup>58</sup> <<http://www.answers.com/topic/j-r-gen-habermas>> diambil 3 Maret 2009.

Habermas mengalami pencerahan politik. Kesadaran akan peristiwa kejam ini kemudian memiliki pengaruh yang mendalam dalam pengembangan filsafatnya; sebuah kewaspadaan terhadap kemungkinan terulangnya tindakan kriminal politis seperti kejadian tersebut.

Ketika Habermas kemudian menjadi sarjana, ia mulai membaca karya-karya eksistensial Heidegger, dan ia lalu tertarik kepada *introduction to metaphysics* yang di dalamnya Heidegger menulis mengenai sindirannya terhadap partai Sosialis Nasional yang berkuasa di Jerman selama perang dunia kedua. Ketika Habermas (1953) meminta penjelasan terhadap hal tersebut secara publik, ketiadaan tanggapan membuatnya yakin bahwa tradisi filsafat Jerman telah gagal memperhitungkan kejahatan Nazi yang telah terjadi, sehingga memberikan pedoman bagi para intelektual berdiam diri dan tidak mengkritik kebijakan pemerintah saat itu. Pengalaman negatif akan hubungan antara filsafat dan politik ini akhirnya memotivasi Habermas untuk mencari sumber-sumber konseptual di dalam tradisi pemikiran Anglo-Amerika, khususnya pada tradisi pragmatis dan demokratisnya.

Habermas menyelesaikan disertasinya pada 1954 di Universitas Bonn, isinya adalah mengenai konflik antara hal-hal yang absolut dengan sejarah dalam pemikiran Schelling. Ia kemudian mulai mendapatkan perhatian publik ketika mempublikasikan karyanya pada tahun 1962, *Strukturwandel der Öffentlichkeit* (*Structural Transformation of the Public Sphere*), yang berisikan mengenai penjelasan sosio-historikal yang mendetail mengenai perkembangan ranah publik kaum borjuis dari permulaannya di abad ke-18 hingga transformasinya melalui pengaruh media massa yang didorong oleh motif ekonomi. Ketertarikan Habermas selanjutnya membawa ia kepada rentetan studi filsafat dan analisa kritik sosial yang kemudian keluar dalam karyanya *Toward a Rational Society* (1970) dan *Theory and Practice* (1973). Keduanya menjelaskan mengenai usaha untuk memunculkan teorinya mengenai rasionalitas kepada analisa kritis di masyarakat kontemporer dan juga penjelasan mengenai refleksi kritis terhadap sejarah filsafat. Buku yang pertama disebut tadi mengambil contoh kejadian partikular dimana mahasiswa melancarkan protes terhadap target-target institusional, pihak otoritas, dan struktur teknokratis yang memegang kekuasaan

pada edukasi tingkat tinggi dan politik. Habermas mempertahankan filsafatnya melalui *Knowledge and Human Interests* (1971), sebuah karya yang merepresentasikan percobaan awalnya untuk memberikan sebuah kerangka sistematis mengenai sebuah teori kritik sosial. Baru setelah ini, keluarlah salah satu karya besar Habermas lainnya pada tahun 1981, *Theory of Communicative Action*.

### 3.4.2 Masyarakat Komunikatif dan Diskursif

Buku *Theory of Communicative Action* (TCA) Habermas yang terbagi menjadi dua bagian, *Reason and the Rationalization of Society* dan *Lifeworld and System: A Critique Functionalist Reason*, adalah sebuah tesis yang berdasar kepada konsep yang dibangun oleh Habermas sendiri, rasio komunikatif, yang berbeda dari rasio tradisional karena beranggapan bahwa rasio tersebut adalah suatu struktur dari komunikasi bahasa yang interpersonal dibanding sebagai sebuah struktur dari alam ataupun subjek yang mengetahui (*the knowing subject*).<sup>59</sup> Habermas membuat asumsi bahwa identitas yang kita ketahui adalah hasil dari pengamatan kita sebagai makhluk yang otonom di dalam relasi bersama orang lain.

Teori ini menjadi sangat penting dalam hubungannya dengan masyarakat kontemporer, namun pada saat yang bersamaan juga menjadi topik yang kurang dipelajari. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa teori ini menjadi bagian dari gelombang post-Marxis yang menantang pendirian Marx yang berfokus kepada ekonomi atau alienasi buruh sebagai faktor utama dari berbagai penindasan. Habermas berpendapat bahwa kunci untuk membebaskan manusia dari permasalahan yang ada adalah terletak pada bahasa dan komunikasi antar manusia.

Studi mengenai rasio secara tradisi memang menjadi milik filsafat, dan rasio filosofis juga bisa secara singkat didefinisikan sebagai pembongkaran dari pengalaman rasio itu sendiri. Namun, filsafat sendiri sejauh ini belum dapat mendefinisikan rasio secara lebih baik daripada sekedar mengartikannya sebagai

---

<sup>59</sup> Habermas, Jürgen. *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*. Cambridge: Polity, 1989.

cara berpikir yang ‘baik’ yang terbungkus dengan bahasa. Dengan merujuk kepada pemikiran Richard Rorty, Habermas setuju dengan pandangan kaum postmodernis bahwa pandangan luas filosofis telah menjadi tidak terpertahankan dan tidak lagi memungkinkan adanya suatu pengetahuan abstrak yang total.<sup>60</sup> Tetapi, Habermas berargumen bahwa itu tidak berarti ketika suatu teori rasio yang telah teruji secara empiris tidak bisa menjadi universal. Dengan kegagalan dalam mencari pondasi dasar yang mutlak (*ultimate*) melalui filsafat dasar atau filsafat kesadaran, maka sebuah teori rasio yang telah teruji secara empiris harus menjadi teori yang sifatnya pragmatis dan berdasarkan kepada sains ataupun ilmu sosial. Secara tidak langsung ini menyatakan bahwa setiap klaim universal yang dikeluarkan hanya bisa divalidasi melalui percobaan tantangan dari contoh kontra klaim tersebut dalam konteks historis dan geografis, dan bukan dibuktikan secara asumsi yang ontologikal transenden. Hal ini membawa Habermas kepada dasar dari teori tindakan komunikasi yang baru melalui kacamata sosiologi. Habermas memulai dengan mendalami deskripsi Max Weber mengenai rasionalitas dan berpendapat bahwa rasio tersebut memiliki pandangan yang terbatas dalam memandang tindakan manusia. Apabila kita mendefinisikan ‘tindakan’ sebagai perilaku manusia yang memiliki intensi atau memiliki makna yang terkandung, maka teori tindakan Weber akan berdasarkan kepada tindakan satu objek semata dan tidak menunjukkan hubungannya dengan masyarakat.<sup>61</sup>

Menindaklanjuti pemahaman Weber tersebut, Habermas melihat ‘spesialisasi’ sebagai kunci dari perkembangan sejarah, yang mengarah kepada alienasi efek dari modernitas, yang menyerap dan memecah kesadaran sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut Habermas membangun konsep tindakan komunikatif: tindakan komunikatif tersebut bertujuan untuk menyebarkan dan memperbaharui pengetahuan kultural dalam proses untuk mencapai pemahaman yang mutualis.<sup>62</sup> Kemudian tindakan tersebut lalu mengkoordinasi tindakan kearah integrasi sosial dan solidaritas. Akhirnya, tindakan komunikatif tersebut akan menjadi proses

---

<sup>60</sup> Pemikiran yang dirujuk di sini adalah pandangan Rorty mengenai relativisme yang kental dengan semangat postmodernismenya.  
<[http://caae.phil.cmu.edu/cavalier/Forum/meta/background/rorty\\_habermas.html](http://caae.phil.cmu.edu/cavalier/Forum/meta/background/rorty_habermas.html)> 1 Mei 2009.

<sup>61</sup> *Ibid.* 53, bagian 1 hal. 280.

<sup>62</sup> *Ibid.* 53, bagian 2 hal. 140.

dimana orang-orang membentuk identitas mereka. Masyarakat cenderung terintegrasi secara sosial melalui tindakan anggota-anggotanya dan secara sistematis melalui kebutuhan ekonomi/hierarki/sistem yang opresif yang seringkali menjadi penetrasi dan melimpahi orientasi-orientasi tindakan yang otonom. Hal ini kemudian membangkitkan konsep dualis mengenai masyarakat modern; sudut pandang internal yang subjektif terhadap *Lebenswelt (lifeworld)*, dan sudut pandang external terhadap sistem.

Mengacu lagi kepada Weber, kompleksitas yang meningkat muncul dari perbedaan struktural dan institusional dalam *Lebenswelt*, yang diikuti dengan logika tertutup dari rasionalisasi sistemis terhadap komunikasi kita. Ada perpindahan tindakan koordinasi dari bahasa menjadi media yang berkuasa, semisal harta dan kekuasaan, yang kemudian berhasil melewati komunikasi yang berorientasi konsensus dengan generalisasi simbolis akan *reward* dan *punishment*. Setelah proses ini, *Lebenswelt* tidak lagi 'dibutuhkan' untuk koordinasi tindakan. Hal ini menyebabkan manusia sebagai aktor-aktor *Lebenswelt* menjadi kehilangan rasa tanggung jawab terhadap konsekuensi sosial yang negatif. Komunikasi *Lebenswelt* kehilangan tujuan mereka dan menjadi tidak relevan dalam koordinasi proses sentral kehidupan. Efek dari hal ini adalah tersingkirnya diskursus sosial, meski memberikan ruang bagi perbedaan sosial namun menghilangkan kesempatan bagi adanya patologi sosial.<sup>63</sup>

*"in the end, systemis mechanisms suppress forms of social integration even in those areas where a consensus dependent co-ordination of action cannot be replaced, that is, where the symbolic reproduction of the lifeworld is at stake. In these areas, the mediatization of the lifeworld assumes the form of colonisation"*  
TCA bagian 2 hal. 196

Habermas berargumen bahwa Horkheimer dan Adorno, sama halnya dengan Weber sebelumnya, telah menyalahartikan rasionalitas sistem dengan rasionalitas tindakan. Hal ini menghalangi mereka dari membedah efek dari gangguan media yang berkuasa ke dalam *Lebenswelt* yang ter pecah belah dan orientasi tindakan rasionalisasi yang mengikutinya. Mereka hanya bisa mengidentifikasi tindakan komunikasi yang bersifat spontan dalam area tindakan

---

<sup>63</sup> *Ibid.* 53, bagian 2 hal. 267.

yang non-rasional, seperti seni dan cinta atau kharisma, sebagai sesuatu yang memiliki nilai.

Menurut Habermas, Lebenswelt telah menjadi terkolonisasi oleh media yang berkuasa ketika keempat hal ini terjadi:<sup>64</sup>

1. Bentuk kehidupan tradisional telah dibongkar.
2. Peran sosial telah dibeda-bedakan.
3. Buruh yang teralienasi telah mendapatkan cukup uang dan waktu luang.
4. Harapan dan impian telah menjadi sesuatu yang individual oleh penyaluran kekayaan dan budaya oleh negara.

Setelah kita melepaskan diri dari paham Weber yang melibatkan rasionalisasi secara terlalu berlebihan, menjadi mungkin bagi kita untuk melihat pencerahan yang ideal dari rasio dalam bentuk yang lebih jelas. Rasionalitas di definisi ulang sebagai pemikiran yang siap untuk menghadapi kritisi dan pemeriksaan sistematis sebagai sebuah proses yang berjalan. Definisi lebih luas melibatkan rasionalitas sebagai kecondongan yang diekspresikan melalui perilaku yang bisa memberikan alasan yang baik.

Habermas kini telah siap untuk membuat definisi awal dari proses tindakan rasionalitas: sebuah komunikasi yang “*oriented to achieving, sustaining and reviewing consensus—and indeed a consensus that rests on the intersubjective recognition of criticisable validity claims*” (TCA bagian 1 hal. 17). Melalui definisi kunci ini ia menggeser penekanan dalam konsep kita terhadap rasionalitas dari *individu* ke *sosial*. Pergeseran ini sangat fundamental terhadap teori tindakan komunikasi. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa bahasa adalah sesuatu yang sosial secara implisit dan rasional secara inheren.

Argumentasi dalam suatu bentuk adalah sesuatu yang sentral dalam proses untuk mencapai hasil yang rasional. Klaim validitas yang teruji telah sesuatu yang pokok, dan usaha-usaha dilakukan kemudian untuk membersihkan dan mengkritisi klaim validitas tersebut dengan cara yang sistematis dan teliti. Hal ini mungkin nampaknya berpihak kepada bahasa verbal, namun diberikan jalan pula untuk adanya ‘diskursus praktikal’ yang membuat klaim-klaim terhadap

---

<sup>64</sup> *Ibid.* 53, bagian 2 hal. 356.

kebenaran normatif menjadi sesuatu yang pokok dan diuji secara pragmatis. Habermas mengajukan tiga kondisi terintegrasi yang mana perkataan argumentatif bisa menghasilkan hasil yang valid:

*“the structure of the ideal speech situation (which means that the discourse is) immersed against repression and inequality in a special way... the structures of a ritualised competition for the better arguments... the structures that determine the construction of individual arguments and their interrelations”*. TCA bag 1 hal. 25

Jika kita menerima prinsip-prinsip argumentasi rasional tersebut maka ‘*rasionalitas komunikatif*’ adalah:

1. *The processes by which different validity claims are brought satisfactory resolution.*
2. *The relations to the world that people take to forward validity claims for the expressions they deem important.* (TCA bag. 1 hal. 75)

### 3.4.3 Ranah Publik Habermas

Pada tahun 1962, Habermas menerbitkan karya besar pertamanya yaitu *Strukturwandel der Öffentlichkeit: Untersuchungen zu einer Kategorie der bürgerlichen Gesellschaft*, atau lebih dikenal dalam versi Inggrisnya yang dipublikasikan pada tahun 1989 dengan judul *The Structural Transformation of the Public Sphere – An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*.<sup>65</sup> Mungkin memang terlihat janggal ketika kita sebelumnya telah terlebih dahulu membahas mengenai suatu bentuk masyarakat komunikatif yang diajukan oleh Habermas melalui bukunya, *The Theory of Communicative Action*, yang terbit pada tahun 1981 sementara kini kita bagaikan mundur kebelakang untuk membahas karya pertamanya. Namun, urutan pembahasan ini bukanlah tanpa alasan, sebab dalam buku yang belakangan itulah Habermas memberikan penjelasan lebih lanjut dan mendetail mengenai pondasi dari sebuah konsep sosial yang ia ajukan, sementara dalam karya pertamanya itu Habermas memperkenalkan sebuah masyarakat dimana *public sphere* (ranah publik) berjalan.

---

<sup>65</sup> Habermas, Jurgen. *Structural Transformation of The Public Sphere: An Inquiry Into A Category of Burgeois Society*. Cambridge: Polity, 1989.

Permasalahan pertama yang harus kita perjelas tentu saja adalah mengenai definisi dari ranah publik itu sendiri. “By the ‘public sphere’ we mean first of all the realm of our social life in which something approaching public can be formed... citizens behave as a public body when they confer in an unrestricted fashion—that is, with the guarantee of freedom of assembly and association and the freedom to express and publish their opinions—about matters of general interest... the expression ‘public opinion’ refers to the task of criticism and control which a public body of citizens informatically practices... vis-à-vis a ruling class.” (Habermas, 1964)<sup>66</sup>

Secara garis besar, ranah publik dapat disebut sebagai sebuah area dalam kehidupan sosial dimana masyarakat bisa berkumpul untuk berdiskusi secara bebas mengenai permasalahan-permasalahan yang ada di sekeliling mereka. Dan, melalui diskusi tersebut kemudian terbukalah kemungkinan untuk terjadinya perubahan politis terhadap sistem yang sedang berlangsung apabila tidak sesuai dengan kehendak masyarakat.

Melalui *The Structural Transformation of the Public Sphere* Habermas memberikan argumentasi historis mengenai gambaran akan ranah publik dengan memberikan contoh historikal akan terwujudnya ranah publik yang hidup, khususnya pada masa abad ke-17 di Eropa dengan kaum borjuisnya. Namun, sebelum kita menyelam kepada contoh dari Habermas tersebut, kita bisa menarik jauh ke belakang, pada jaman Yunani kuno. Di masa itu, menurut Adam Seligman (1992)<sup>67</sup>, komunikasi politik ditandai dengan kebebasan untuk berkumpul bagi individu di area publik—tepatnya di Agora, sebuah tempat yang ada di polis Athena yang berfungsi sebagai balai sidang untuk masyarakat. Pemerintahan yang berjalan seperti ini masih bisa berjalan sejauh partisipan dalam masyarakatnya masih berlingkup kecil, ketika masyarakat sudah berkembang maka diperlukan sebuah representasi dalam pemerintahan, dan komunikasi politik kemudian menjadi termediasi. Sistem ini perlu diarahkan agar tetap menuju kepada sebuah diskursus rasional yang objektif, dengan dasar masyarakat yang setara dan hak universal bagi masyarakat untuk berpartisipasi.

---

<sup>66</sup> Dikutip dari Habermas oleh Michael Pusey ke dalam bukunya yang berjudul *Jürgen Habermas: Key Sociologists* London: Routledge, 1989. hal. 89.

<sup>67</sup> Seligman, Adam. *Op. Cit.*

Semangat pemerintahan Yunani kuno tersebut tampaknya mulai luntur ketika Eropa memasuki jaman masehi. Penjelasan Habermas mengenai ranah publik dipaparkan mengisahkan keadaan masyarakat di abad ke-17, jaman ketika Eropa masih diwarnai oleh sisa-sisa bentuk pemerintahan monarki—meski sudah mulai bergeser kepada demokrasi. Demokrasi modern saat itu masih baru kembali menggeliat setelah sekian lama terpendam oleh era kerajaan yang menyebar di daratan Eropa sejak awal masehi. Dimulai dari munculnya paham-paham seperti kontrak sosial yang diusung Hobbes, Locke, dan Rousseau, bangsa Eropa kemudian mulai melihat konsep demokrasi sebagai suatu hal yang menjanjikan. Seiring dengan berkembangnya pengetahuan dan kemajuan penyebaran informasi, jumlah intelektual meningkat sehingga kesadaran masyarakat pun mulai terbangun untuk menghidupkan sebuah ranah publik yang diskursif. Dan, dari golongan borjuis yang memiliki tingkat pendidikan yang memadai itulah tercipta sebuah ranah publik yang menjadi ajang bagi masyarakat untuk berdiskusi mengenai politik. *“In its clash with the arcane and bureaucratic practices of the absolutist state, the emergent bourgeoisie gradually replaced a public sphere in which the ruler’s power was merely represented before the people with a sphere in which state authority was publicly monitored through informed and critical discourse by the people”* (Habermas, *Structural Transformation of the Public Sphere*, hal. xi)

Dalam analisa historisnya, Habermas memperlihatkan tiga kriteria institusional yang menjadi dasar untuk terciptanya ranah publik tersebut. Warung kopi di Inggris, warung minum di Prancis, dan *Tisch gesellschaften* (*table societies*) di Jerman memiliki bentuk dan komposisi yang berbeda di dalam masyarakatnya, masing-masing memiliki tendensi yang berbeda, iklim politik yang berbeda, dan topik debat yang berbeda antara satu negara dengan yang lain. Namun, tetap saja mereka memiliki kesamaan dalam kecenderungannya menyatukan masyarakat di dalam suatu forum diskusi yang berjalan, maka dari itu pastilah ada benang merah yang sama-sama mereka miliki dan menjadi kriteria bagi terciptanya fenomena tersebut.<sup>68</sup> Ketiga kriteria tersebut adalah:<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> *Ibid.* 59, hal. 36.

<sup>69</sup> *Ibid.* 59, hal. 36.

1. *Disregard of Status*

Pemeliharaan hubungan sosial yang tidak hanya berusaha menyetarakan status, tetapi juga menghiraukannya sama sekali.

2. *Domain of Common Concern*

Diskusi di dalam publik mengenai masalah-masalah yang hingga saat itu jarang sekali dipertanyakan. Objek dari atensi kritik publik adalah bidang-bidang yang umum yang selama itu dimonopoli intepretasinya oleh pihak otoritas.

3. *Inclusivity*

Bagaimanapun eksklusifnya masyarakat, tidak akan pernah bisa menutup diri sepenuhnya dan akan terkonsolidasi sebagai sebuah kesatuan. Hal ini dikarenakan oleh subjek-subjek yang diangkat dalam diskusi tersebut adalah topik-topik yang sifatnya sangat dekat dengan kehidupan mereka. Setiap orang dapat berpartisipasi di dalamnya selama mereka bisa menyempatkan diri (walaupun hanya) untuk menjadi pendengar, pembaca, atau penonton dalam diskusi yang ada.

Habermas dalam pemikirannya memberikan pembedaan yang jelas antara apa yang ia sebut dengan *Lebenswelt* dengan sistem. Ranah publik adalah perpanjangan dari *Lebenswelt* dalam tingkatan tertentu; sedangkan sistem yang lebih merujuk kepada pasar ekonomi dan pemerintahan. *Lebenswelt* adalah ruang pergaulan langsung dari individu-individu sosial, dan Habermas mempertentangkan pandangan yang memisahkan keterkaitan yang kuat antara *Lebenswelt* dengan sistem. Oleh karena itu, adalah kesalahan apabila sistem sampai mendominasi masyarakat. Tujuan dari demokrasi adalah untuk mencegah terjadinya hal tersebut dengan membangun benteng terhadap gangguan kolonisasi sistem yang imperatif terhadap ruang-ruang *Lebenswelt*.

Ranah publik yang muncul di awal masa modern yang telah disebutkan tadi telah membangun gerakan yang bertujuan untuk memantau pemerintah, parlemen, dan negara, serta berbagai bentuk representasi lainnya yang mengatur masyarakat. Fenomena ranah publik ini sangat lekat dengan karakteristik

kebebasan di dalam pelaksanaannya. Keberlangsungan ranah publik yang ideal memang sangat bergantung kepada:<sup>70</sup>

- Keluasan akses—sebisanya mungkin memiliki akses yang universal,
- Tingkat otonomi—rakyat harus bebas dari segala paksaan,
- Penolakan hierarki—semua harus bisa berpartisipasi secara setara,
- Rule of law—pengawasan terhadap negara,
- Kualitas partisipasi—komitmen yang sepaham dengan menggunakan rasio.

Bagi Habermas, suksesnya keberlangsungan ranah publik dilandasi oleh diskursus yang rasional dan kritis dimana setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan kemampuan komunikasi yang paling penting disini adalah kemampuan berargumentasi, seperti yang telah dibahas dalam subbab sebelumnya.

Ranah publik yang ideal memang secara praktiknya belum mampu terpenuhi secara penuh dalam berbagai kondisi. Ketika perbedaan etnis, gender, dan kelas telah dihapuskan dari pergaulan masyarakat di abad ke-19 dan 20, dan ranah publik mulai mendekati kesempurnaannya, Habermas mengidentifikasi perubahan bentuk dari ranah publik ini melalui kemajuan kesejahteraan sosial, berkembangnya kultur industri, dan evolusi dari kepentingan pribadi dalam skala besar. Hal ini kemudian melahirkan korporasi. Perusahaan surat kabar besar yang berfokus mencari keuntungan, contohnya, telah merubah pers menjadi agen manipulasi, yang kemudian menjadi gerbang bagi kepentingan-kepentingan pribadi untuk menginvasi ranah publik.

Habermas kemudian menulis mengenai *refeudalization* kekuasaan dimana ilusi akan ranah publik dipertahankan agar dapat memberikan pembenaran terhadap keputusan pihak yang berkuasa.

Melihat gejala ini, keberlangsungan ranah publik terlihat menemukan jalan buntu. Hal ini disebabkan oleh kuatnya cengkraman dari para pemegang kekuasaan terhadap masyarakat. Media-media yang tadinya memberikan

---

<sup>70</sup> Rutherford, Paul. *Endless Propaganda: The Advertising of Public Goods*. Toronto: University of Toronto Press, 2000. Hal. 18.

kebebasan bagi rakyat untuk berdiskusi mengenai pemerintahan pada akhirnya hanya menjadi alat untuk mendorong ideologi-ideologi tertentu yang disponsori oleh penguasa, sehingga fungsi kritis dari masyarakat telah ditutup pintunya oleh doktrinasi. Masa depan ranah publik terlihat suram apabila tidak muncul adanya suatu bentuk komunikasi yang dapat memberikan wadah yang tepat bagi ranah publik tersebut untuk berkembang.

#### 3.4.4 Perkembangan Dalam Teori Habermas

Dalam bab berikutnya, kita akan melihat apa yang kemudian terjadi di dalam masyarakat terkait dengan teori sosial dari Habermas ini. Kita akan mengamati bagaimana perkembangan masyarakat setelah era gemilang ranah publik yang diceritakan Habermas terjadi pada abad ke-17 dan 18. Dan, bisa dilihat pula berikutnya bagaimana ternyata keadaan sosial justru mengalami degradasi akibat dari perkembangan ekonomi oleh pihak privat. Kemudian, dari segala kekacauan yang terjadi, akan dicoba untuk menjawab bagaimana internet dapat menjadi sebuah pilihan yang baik di dalam membangkitkan kembali ranah publik.

## BAB 4

### MEMBANGUN RANAH PUBLIK DALAM HUBUNGAN SOSIAL

*“Whenever... any number of men so unite into one society as to quit everyone his executive power of the Law of Nature, and to resign it to public, there and there only is a political or civil society. And this is done whenever any number of men, in a state of Nature, enter into society to make one people under one supreme government... This puts men out of the state of Nature into that of commonwealth.”*

~John Locke, Second Treatise

Memasuki era informasi berarti kita memasuki masa dimana segala macam hal yang sifatnya informatif dapat dengan leluasa beredar di dalam masyarakat. Dengan diciptakannya teknologi-teknologi yang membantu komunikasi manusia, maka dinding pembatas yang menghalangi manusia dari kemampuan untuk menjangkau informasi seluas mungkin telah runtuh. Meski teknologi secara inherennya bersifat netral, namun penciptaannya selalu dilandasi oleh niat manusia untuk membuat hidupnya lebih baik. Tetapi apakah pada akhirnya teknologi-teknologi yang berkembang tersebut menuntun kita ke arah yang lebih baik?

#### **4.1 Degradasi Sosial Yang Diidentifikasi Oleh Habermas**

Dalam beberapa abad ke belakang kita menyaksikan bagaimana pesatnya perkembangan kompleksitas kehidupan manusia. Segala aspek dalam kehidupan manusia melaju cepat dengan munculnya hal-hal baru yang menambah rumit—tapi bukan berarti buruk—sistem yang sudah ada sebelumnya. Meski tidak bisa

dipungkiri lagi bahwa perkembangan ini telah membawa manusia kepada tingkat yang lebih lanjut dalam kehidupan, namun tidak semua orang beranggapan bahwa segalanya yang ada saat ini adalah sebuah keberhasilan yang terus menanjak grafiknya dari masa-masa sebelumnya.

#### 4.1.1 Degradasi Sosial Oleh Raksasa Bernama “Korporasi”

Pertumbuhan masyarakat dewasa ini memang merupakan suatu hal yang akan membuat setiap orang yang berada di dalamnya menggelengkan kepala dalam nuansa positif. Tetapi, laju yang kita capai saat ini bukanlah tanpa pengorbanan. Memang, tidak terasa karena kita telah menjadi bagian yang hampir tak terpisahkan dari masyarakat yang secara skala besar telah terintegrasi dengan sistem yang sedemikian rupa telah membuat kita nyaman di dalamnya dengan mengorbankan *Lebenswelt* kita yang lambat laun mengalami degradasi.

Karl Marx adalah salah satunya yang telah menangkap kekurangan dari sistem yang selama ini berjalan. Diantara gemerlap industri yang tengah berkembang dengan sangat cepat, Marx mengamati bagaimana manusia terjerumus ke dalam sistem ekonomi yang kita kenal dengan kapitalisme; ia mengamati bagaimana telah terjadi suatu kesenjangan yang besar yang membelah dua kelas di dalam masyarakat dimana kelas yang rendah, kaum proletar, di dorong untuk menjadi roda bagi kelas yang berkuasa, kaum borjuis pemegang modal.<sup>71</sup> Marx melihat bagaimana terjadinya alienasi pekerjaan yang mengakibatkan kaum buruh menerima apa adanya (*taking for granted*) peran mereka karena mereka tidak memiliki banyak pilihan untuk melakukan hal yang lain, dan akhirnya mereka pun menerima nasib tersebut dengan keyakinan bahwa hal tersebut adalah sesuatu yang natural bagi mereka.

Gejala ekonomi di atas kemudian menjadi dasar bagi pengamatan selanjutnya terhadap degradasi di alam kultur ranah publik yang telah terbangun di era abad ke-17. Melalui sistem pasar liberal yang kapitalistik itulah kemudian terjadi pergeseran yang sifatnya lambat namun pasti, akhirnya menjadi monopoli kapitalistik. Sistem perekonomian yang seperti ini kemudian mengembangkan sayapnya dengan tidak membatasi diri hanya pada komoditi-komoditi yang umum

---

<sup>71</sup>Marx, Karl. *Op. Cit.*

seperti barang dan jasa, tetapi mereka juga mulai merambah budaya dan ranah publik masyarakat sebagai tempat bersatunya pemikiran manusia.

#### 4.1.2 Degradasi Sosial Oleh *Culture Industry*

Ranah publik borjuis yang berkembang di masa lalu pada akhirnya terkikis kembali oleh perubahan ekonomi dan struktural yang memberikan jalan pada apa yang disebut Habermas sebagai “*mass society of the social welfare state*”—yang mana debat kritis dan rasional yang menjadi tulang punggung bagi ranah publik telah digantikan oleh leisure. Begitu pula dengan negara yang ranahnya semakin bercampur aduk dengan masyarakat.

Runtuhnya debat kritis dan timbulnya nosi budaya leisure telah dianalisa secara kritis oleh Max Horkheimer dan Theodor Adorno, rekan Habermas di dalam mahzab Frankfurt. Morkheimer dan Adorno menyebutkan bahwa perubahan ini terjadi sebagai akibat dari budaya yang telah menjadi produksi massal dan mekanis yang dihasilkan oleh perubahan struktural dalam budaya industri. Analisa yang tajam dari Horkheimer dan Adorno menyatakan “*man with leisure have to accept what the cultural manufacturers offer him*”.<sup>72</sup>

Sebagai teori yang mendasarkan dirinya pada pandangan Marx, maka ada argumen dari Marx yang dapat menggambarkan konteks seperti ini, “*the ideas of the ruling class are in every epoch the ruling ideas*”<sup>73</sup>. Argumen tersebut menyatakan bahwa kelas yang mengontrol produksi material otomatis pula akan mengontrol produksi mental, oleh karena itu, subjek-subjek yang tidak memiliki kekuasaan terhadap produksi tersebut akan menjadi bawahan dari *ruling ideas* tersebut.

Pandangan Adorno dan Horkheimer terhadap kebudayaan kontemporer menyiratkan bahwa *culture industry* telah memperlakukan budaya sebagaimana layaknya sebuah komoditi semata, dan media massa sebagai produk yang disaring, dibentuk, dan dibungkus sedemikian rupa untuk konsumen berdasarkan statistik pasar, sehingga menciptakan budaya media yang mana tiap-tiap respon dari masyarakat telah dengan seksama dirancang oleh para penghasil budaya yang

---

<sup>72</sup> Adorno, Theodor, dan Max Horkheimer. *Dialectic of Enlightenment: Philosophical Fragments*. Cal.: Stanford University Press, 2002.

<sup>73</sup> Marx, Karl, dan Friedrich Engels. *Communist Manifesto*. 1848.

pada akhirnya membatasi kemungkinan adanya kritisi dari luar yang tidak sesuai dengan yang telah mereka perhitungkan sebelumnya. Komersialisasi atas ranah publik, melalui *advertising* dan *public relations* sebagai sumbangan dari para penghasil kebudayaan, telah membuat Habermas berargumentasi bahwa hal-hal tersebut telah termanifestasikan dalam *refeudalization* terhadap ranah publik di mana publik telah tereduksi kembali statusnya hingga hanya menjadi penonton di dalam ranah publik tersebut, dan opini-opini para ahli telah berkembang mengambil tempat di sana dengan klaim sebagai *public opinion* yang sebenarnya.

#### 4.1.3 Degradasi Sosial Oleh Media Komunikasi—Sebuah Contoh Teknis

Interaksi antar manusia di dalam publik biasanya merujuk pada partisipasi yang sukarela dari individu-individu di dalam masyarakat dan kehidupan politik dalam komunitas mereka. Meski kita melihat fakta bahwa organisasi-organisasi non-pemerintah telah meningkat jumlahnya di seluruh dunia, hal tersebut tidak dengan serta merta menunjukkan peningkatan partisipasi sukarela masyarakat di dalam kehidupannya. Studi-studi menunjukkan bagaimana terjadinya kemerosotan akan partisipasi masyarakat di dalam organisasi sosial yang ada di lingkungannya. Orang-orang telah meninggalkan kegiatan-kegiatan sosial yang tadinya mengambil tempat di tengah-tengah masyarakat sebagai usaha untuk mengembangkan masyarakat itu sendiri; seperti misalnya pramuka, PKK, komunitas buku, dan lainnya.<sup>74</sup>

Media komunikasi sedianya adalah untuk menjadi hal yang membangun masyarakat dan membimbing mereka di dalam era informasi. Kita melihat bagaimana abad ke-20 memasuki era emas dalam pertumbuhan informasi, gemerlap kemajuan teknologi yang membawa kita kepada titik di mana kita tidak lagi perlu beranjak dari ruang tamu kita untuk mendapatkan berita mengenai dunia. Komunikasi dalam puncaknya mengemas semua itu dalam sebuah kotak hitam bernama televisi.

---

<sup>74</sup> Putnam, Robert D. "Bowling Alone: America's Declining Social Capital." *Journal of Democracy* 6.1: 65-78.

Namun, kita lupa memperhitungkan unsur *culture industry* yang telah berdiri dengan kokohnya di era tersebut. Kekuasaan korporasi yang haus akan pengaruh memimpin mereka kepada usaha untuk terus menerus mencari peluang untuk memonopoli budaya masyarakat. Dan dengan periklanan dan humas (hubungan masyarakat) mereka pun mencapai tujuan tersebut.

Robert Putnam, seorang ilmuwan politik dari Harvard University mengemukakan teorinya pada tahun 1995, mencoba menjawab permasalahan mengenai kemunduran partisipasi sosial tersebut. Dan, setelah analisa dan studi yang seksama, ia menyalahkan semuanya kepada televisi.

“pada tahun 1950, hanya kurang dari 10 persen penduduk Amerika yang memiliki televisi, tetapi di tahun 1959 jumlahnya meningkat menjadi 90 persen... pada tahun 1995, jumlah penonton televisi di rumah meningkat 50 persen sejak tahun 50-an... sebagian besar studi mengemukakan bahwa rata-rata penduduk Amerika sekarang menonton televisi hingga 4 jam per hari... perubahan besar terhadap cara orang Amerika menghabiskan waktu mereka di siang dan malam hari ini terjadi bertepatan dengan masa ketika partisipasi sosial di dalam masyarakat mengalami kemunduran.” (Putnam, 1995)

Lebih lanjut Putnam menambahkan alasan mengapa hal tersebut berhubungan dengan kemunduran partisipasi sosial. Pertama, fenomena tersebut merubah alokasi waktu yang sedianya dipergunakan untuk interaksi sosial. Televisi telah menjadi aktivitas tamasya satu-satunya yang membuat orang tidak keluar rumah. Penonton televisi terpaku di depan televisinya dan menjadi seorang rumahan. Kedua, televisi memberikan pengaruh besar terhadap penontonnya. Kebiasaan menonton yang sering meningkatkan pandangan pesimisme orang terhadap kehidupan luar. Arus tayangan kekerasan dan gambaran sosial yang dipenuhi konflik terus menerus membanjiri pikiran penonton mereka, yang berujung pada meningkatnya ketidakpercayaan antar manusia dan ketakutan antar sesama. Teknis memang penjelasan dari Putnam tersebut.

Penting bagi kita untuk lebih lanjut lagi menganalisa hubungan antara penurunan partisipasi sosial dengan meningkatnya kekuatan dari korporasi untuk mengontrol agenda publik, tentunya melalui privatisasi dari kegiatan bersenang-senang manusia dan tujuan hidupnya. Korporasi akan tidak benar-benar

membantu perkembangan pluralisme ketika mereka mempromosikan pluralitas pilihan kepada pasar, sebaliknya, mereka telah mereduksi peran manusia di dalam masyarakatnya menjadi seorang konsumen ketimbang sebagai warga negara. Ketika orang-orang sibuk mengembangkan kesejahteraan individual mereka masing-masing, telah terjadi pengurangan dalam penekanan akan pentingnya kesejahteraan kolektif di dalam masyarakat. Hal ini didasari oleh keyakinan bahwa setiap orang harus mampu untuk mendapatkan kebutuhan mereka melalui hasil kerja mereka sendiri, tetapi masalahnya adalah banyak diantara mereka di dalam masyarakat yang tidak cukup kuat untuk bergerak sendiri seperti itu, dan individu-individu di sekitar mereka seperti keluarga dan teman pun seringkali tidak cukup untuk membantu. Banyak pula yang telah sedemikian rupa terbentuk pikirannya sehingga beranggapan bahwa konsumsi secara ekonomi adalah satu-satunya cara agar dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan kita dalam hidup, dengan mengesampingkan fakta bahwa banyak sekali hal-hal di dalam hidup, seperti lingkungan bersih misalnya, adalah tidak dapat dibeli. Kebutuhan-kebutuhan yang umum namun penting seperti itu hanya dapat disadari keberadaannya dengan perubahan sikap dan tindakan dengan bergeser dari paradigma konsumtivisme individual menjadi paradigma partisipasi sosial.

Apakah ada kemungkinan erosi dalam ranah publik ini dapat diputarbalikkan dan orang-orang akan kembali menempatkan diri mereka sebagai warga yang peduli terhadap fenomena yang terjadi pada lingkungan mereka dan kepentingan publik alih-alih sebagai seorang konsumen yang mencari-cari pemenuhan kepentingan pribadi mereka? Ada beberapa titik cerah, dan titik-titik itu berkaitan dengan medium komunikasi baru bernama internet.

#### **4.2 Pembahasan Masalah Internet**

Di tahun 2009 ini, orang-orang di CERN merayakan hari jadi ke-20 penciptaan *World Wide Web*.<sup>75</sup> Banyak yang telah berkembang sejak saat itu, dari pengembangannya konsep dan sistemnya oleh DARPA di Amerika hingga pengembangan teknologinya di Eropa, internet telah bergerak jauh dari sekadar

---

<sup>75</sup> <<http://press.web.cern.ch/press/PressReleases/Releases2009/PR04.09E.html>> 13 Maret 2009.

alat komunikasi teknis jarak jauh manusia menjadi sebuah bagian dari revolusi budaya yang besar dan bersifat massal yang menjangkiti seluruh dunia.

Majalah Times terkenal di seluruh dunia dengan ritualnya dimana di bulan desember tiap tahunnya Times memberikan penghargaan “Times *person of the year*”. Mereka mendasari hal tersebut dengan teori “Great Man” yang biasa dikaitkan dengan filsuf dari Skotlandia, Thomas Carlyle, yang menyebutkan “*the history of the world is but the biography of great men*”. Ia percaya bahwa hanya segelintir orang-orang berpengaruhlah yang membentuk dunia ini sebagaimana adanya sekarang, mempengaruhi hidup miliaran orang lainnya. Dan, teori tersebut pada tahun 2006 menerima pukulan yang telak, ketika Times mempublikasikan ‘You (anda)’, sebagai Times *person of the year*.<sup>76</sup>

#### 4.2.1 “Web 2.0” Sebagai Trend Baru Dalam Internet

Riuh komentar orang mungkin akan terdengar bagaikan sorak penonton di stadium terhadap pilihan majalah Times tersebut. Di saat perang di Timur Tengah masih berkecamuk dengan dahsyatnya, perang yang merembet di Sudan, Iran yang bertarung dengan dunia demi mendapatkan nuklir, pemanasan global yang tak kunjung menemukan titik terang, Fabio Cannavaro yang membawa Italia menjuarai Piala Dunia, dan Sony yang tidak cukup banyak memproduksi PlayStation3 bagi pembelinya, orang akan heran—atau memaklumi keputusan Times tersebut.

Cerita di balik pemilihan tersebut adalah sebuah fenomena revolusioner dalam masyarakat. Cerita tersebut menjadi sisi lain dari kehidupan manusia, bukan mengenai orang hebat ataupun sebuah konflik. Kisah tersebut menceritakan tentang sebuah komunitas dan kolaborasi dalam skala yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya; kisah tentang situs Wikipedia, beribu saluran video di Youtube, dan situs-situs jaringan sosial. Ini adalah kisah tentang bagaimana orang-orang bersatu, dan bukan hanya untuk merubah dunia, tetapi juga merubah cara dunia berubah—bukan lagi melalui peran orang-perorang dan konflik semata, tetapi oleh seluruh dunia dan kerjasamanya.

---

<sup>76</sup> <<http://www.time.com/time/covers/0,16641,20061225,00.html>> 25 Desember 2008.

Tentu kita sudah kenal benar dengan medium utamanya, internet. Media yang secara teknis dapat direduksi pengertiannya ke dalam “sistem pertukaran informasi antar komputer”. Tetapi, bukan sistem teknis seperti itulah yang membangun keberhasilan di atas, bukan aktivitas pertukaran informasi kaku yang dijalankan di awal masa berkembangnya internet. Orang-orang di Silicon Valley menyebut sistem baru ini dengan nama Web 2.0, bagaikan sebuah versi baru dari sebuah program, tapi sebenarnya itu adalah sebuah revolusi.<sup>77</sup>

Web 2.0 adalah sebuah kecenderungan baru di dalam pengembangan situs dimana sang pengurus situs memberikan keleluasaan bagi orang luar untuk memasukkan materi ke dalamnya. Keleluasaan ini beragam sifatnya mulai dari memberikan komentar, memasukan tulisan, meng-*upload* gambar dan *file*, mendaftarkan *account*, mengubah isi halaman situs, dan lain sebagainya. Penerapan sistem ini telah berkembang menjadi *blog-blog* pribadi yang di buat melalui situs tertentu, profil identitas di dalam situs jaringan sosial, penyediaan *file* kepada khalayak ramai, hingga bermain *game* di dalam dunia maya bersama orang lain.

Komunitas-komunitas kini telah menjamur di dalam dunia maya, mulai dari yang mengusung pembahasan hal-hal tanpa batas—kecuali peraturan untuk tidak melanggar kode Netika, hingga yang mewakili topik-topik spesifik. Di dalam internet, orang-orang dari seluruh dunia tengah berkolaborasi bersama untuk memperjuangkan berbagai hal. Partisipasi sosial kini telah meruntuhkan halangan geografis dan hierarkis yang selama ini menghalangi kegiatan sosial manusia. Dan, internet melalui Web 2.0 pun terlihat telah menjadi alternatif baru untuk membangun kembali ranah publik—sebelum kemudian terbentur oleh sikap cenderung kontra dari Habermas terhadap teknologi secara umum dan internet secara spesifik.

### 4.3 Habermas Dan Internet

---

<sup>77</sup> <<http://www.oreillynet.com/pub/a/oreilly/tim/news/2005/09/30/what-is-web-20.html>>  
20 Mei 2009.

*“The Internet has certainly reactivated the grassroots of an egalitarian public of writers and readers. However, computer-mediated communication in the web can claim unequivocal democratic merits only for a special context: It can undermine the censorship of authoritarian regimes that try to control and repress public opinion. In the context of liberal regimes, the rise of millions of fragmented chat rooms across the world tend instead to lead to the fragmentation of large but politically focused mass audiences into a huge number of isolated issue publics. Within established national public spheres, the online debates of web users only promote political communication, when news groups crystallize around the focal points of the quality press, for example, national newspapers and political magazines.”* (Habermas, dalam konferensi International Communication Association tahun 2006 di Dresden)

Kita telah membahas sebelumnya mengenai kritik Habermas atas media massa yang telah menjadi alat oleh para penguasa untuk menyebarkan hegemoni mereka ke dalam budaya masyarakat. Dan, sepertinya pemikiran Habermas tersebut masih menyertainya ketika ia berhadapan dengan internet. Dalam berbagai kesempatan ketika ia ditanyakan mengenai fenomena internet, ia memberikan jawaban yang ambigu dan pada kesempatan lain menolak menjawabnya.

Dalam pidatonya ketika menerima Bruno Kiersky Award di tahun 2005, Habermas mengatakan bahwa, *“(while the Net) has led to an unforeseen extension of the media public and to an unprecedented thickening of communications networks... (this) welcome increase in egalitarianism... is being paid for by the decentralisation of access to unedited contributions. In this medium the contributions of intellectuals lose the power to create a focus... (Overall, therefore) use of the Internet has both extended and fragmented communication connections.”*

Kedua kutipan dari pembicaraan Habermas di atas bisa kita pakai sebagai sinyal bahwa Habermas masih belum sepenuhnya menerima internet sebagai sebuah fenomena baru yang mungkin dapat menjawab permasalahannya mengenai degradasi sosial. Inti permasalahan dari sikap tertutupan beliau adalah mengenai bagaimana internet, meski telah menumbuhkan semangat

egalitarian masyarakat dan kembali menyuarakan pemikiran mereka, gagal di dalam memelihara fokus dalam permasalahan yang akhirnya berujung kepada terjadinya fragmentasi perhatian publik akibat begitu banyaknya permasalahan yang diangkat akibat dari desentralisasi yang diciptakan oleh internet.

Intepretasi selanjutnya adalah kemungkinan bahwa Habermas ingin memberikan tanda kurung terhadap teknologi sebagai usaha untuk memisahkannya dari tercampur dengan teorinya. Membicarakan mengenai teknologi yang berperan sebagai alat tidak memberikan pengertian baru bagi inti teori ranah publik yang telah dibangunnya.

Kelambatan Habermas dalam merespon fenomena internet ini memberikan ruang tafsir bagi saya untuk mengatakan bahwa ia berhati-hati di dalam menerima kemungkinan baru ini. Kecemasan Habermas terhadap internet dapat dimaklumi melihat keadaan fenomena-fenomena kemajuan komunikasi sebelumnya seperti televisi dan radio yang pada akhirnya terjatuh ke dalam pelukan komersialisasi. Ia belum berani menyerahkan ranah publik sepenuhnya kepada teknologi, dengan alasan khawatir bahwa hal tersebut akan menjadi percuma dengan teknologi tersebut yang nantinya hanya akan menjadi instrumen bagi pihak privat yang kemudian menjadikannya sebagai ladang ekonomi.

Habermas tidak menginginkan kita untuk kemudian menjadikan internet sebagai sebuah instrumen yang dominan di dalam kehidupan sosial kita. Pertama adalah karena kecemasan akan komersialisasi tersebut, yang mana ketika suatu hal telah menjadi sebuah fenomena publik, maka ketika hal tersebut terpengaruh oleh kegiatan ekonomi akan menjadikannya semata sebagai mesin ekonomi. Dan, segala idealisme yang tercipta melaluinya hanya merupakan ilusi hasil dari iming-iming kapitalisme agar masyarakat tetap terpengaruh fenomena tersebut.

Alasan kedua adalah, dalam pemikiran Habermas, sebuah bentuk ranah publik dan diskursus yang ideal diandaikan dengan pertemuan personal antar manusia, tanpa perantara. Pertemuan termediasi tidak akan bisa menggantikan keeratan yang dihasilkan dari komunikasi interpersonal secara langsung. Hal ini digambarkan dengan jelas oleh Hubert Dreyfus<sup>78</sup>. Contoh kasus yang diberikan Dreyfus adalah bagaimana sebuah aktivitas belajar mengajar dalam kelas tidak

---

<sup>78</sup> Dreyfus, Hubert L. *Thinking In Action: On The Internet*. New York: Routledge, 2001. Hal. 50-73.

akan bisa tergantikan dengan sepenuhnya oleh *online learning*. Di dalam kasus tatap muka secara langsung, seorang pengajar dapat dengan jelas berinteraksi dengan muridnya tanpa hambatan, sekaligus juga menangkap isyarat-isyarat yang tergambar dalam proses tersebut. Di dalam kelas, pengajar dapat mengira-ngira ekspresi wajah muridnya dalam merespon ajarannya, dan dengan begitu dia dapat menyesuaikan kelanjutan pengajarannya berdasarkan dengan respon tersebut. Ketika pengajar menangkap raut lelah pada muridnya, maka ia dapat mempercepat sedikit pengajarannya, dan ketika para muridnya sedang bersemangat ia dapat menambahkan ajarannya dengan hal-hal kecil untuk menjaga semangat tersebut. Hal-hal seperti inilah yang ditakutkan akan hilang bila menggunakan hubungan yang termediasi.

#### **4.4 Berdiri Di Pundak Raksasa—Melanjutkan Studi Habermas Ke Tempat Yang Lebih Tinggi**

Dengan segala hormat bagi Habermas yang telah meletakkan pondasi yang sangat hebat bagi komunikasi politik masyarakat, sudah merupakan tugas bagi para pemikir selanjutnya untuk meneruskan perjalanan pengetahuan dan membawanya melangkah lebih jauh. Sudah tiba saatnya untuk membuka tanda kurung terhadap teknologi tersebut dan mari kita mulai menganalisa mengenai kemungkinan terbentuknya ranah publik yang digagas Habermas di dalam dunia maya.

##### **4.4.1 Harapan Akan Internet**

Munculnya internet memperluas ruang untuk partisipasi demokratis dan debat-debat, serta membangun ruang baru bagi publik untuk melaksanakan intervensi politik. Internet telah menciptakan ranah publik baru dan ruang besar bagi informasi, debat, dan partisipasi yang memiliki potensi entah itu sebagai usaha untuk memperkuat demokrasi dan juga bisa menaburkan benih-benih kritisi dan ide yang dapat membantu progresi demokrasi—sekaligus juga dapat menjadi sarana bagi manipulasi, kontrol sosial, doktrinasi pandangan konservatif, dan pelebaran jurang sosial di dalam masyarakat.

Untuk lebih meyakinkan, kita dapat melihat bagaimana internet berperan sebagai medan yang terbuka yang telah teruji. Internet telah digunakan oleh orang-orang dari berbagai pihak, baik itu yang berhaluan kiri, tengah, maupun kanan untuk mempromosikan agenda dan kepentingan mereka. Pertarungan politik mengenai masa depan memang telah dilaksanakan di jalanan, di pabrik, di gedung-gedung parlemen, dan tempat lainnya di masa lalu, tetapi politik hari ini telah termediasi oleh media, komputer, dan teknologi informasi yang akan semakin berkembang kedepannya. Maka dari itu, mereka yang berkepentingan di dalam politik dan budaya di masa depan sudah sepantasnya melihat jelas peran penting dari ranah publik baru ini.

Politik demokrasi yang baru sudah tentu akan memberi perhatian agar internet dapat digunakan untuk melayani kepentingan orang banyak dan bukannya untuk kepentingan korporasi. Politik demokrasi yang baru akan berusaha untuk menjaga agar pertukaran informasi yang terjadi di dalamnya digunakan untuk pencerahan masyarakat dan bukan untuk memanipulasi informasi. Politik demokrasi yang baru akan memberikan pengertian bagi masyarakatnya tentang bagaimana menggunakan media baru ini untuk mengartikulasikan pendapat mereka dan mempromosikan perdebatan yang demokratis, sehingga memungkinkan akses masukan pendapat dan ide yang lebih luas agar terintegrasi ke dalam cyberspace.

Sekarang, lebih dari kapan pun, diskusi publik mengenai penggunaan teknologi adalah sangat penting implikasinya bagi demokrasi. Siapa yang akan mengontrol media dan teknologi, akses publik terhadap media, transparansi dan tanggung jawab media, peraturan media, dan bentuk budaya yang terbaik untuk menjamin kebebasan individu, demokrasi, dan HAM, akan menjadi topik-topik yang semakin hangat.

#### 4.4.2 Teknologi Baru, Ranah Publik Baru

Ranah publik yang digambarkan oleh Habermas yang tercipta di abad sebelumnya, seperti yang telah kita bahas, telah mengalami masa penurunan. Dan, kita juga telah menganalisa mengenai kriteria yang dibutuhkan untuk memungkinkan terbentuknya sebuah ranah publik yang sehat agar dapat

memelihara demokrasi. Kini, sebuah teknologi baru muncul dan memberikan sebuah ruang yang sangat luas bagi masyarakat untuk berkomunikasi. Teknologi tersebut, internet, memberikan poin-poin sebagai berikut:

- Setiap orang yang memiliki kemampuan untuk mengakses internet, dapat bergerak leluasa memasuki kumpulan informasi apapun.
- Setiap orang di internet dapat berinteraksi dengan identitas mana pun yang ditemuinya.
- Setiap orang dapat memunculkan wacana baru di dalam internet, dan juga merespon terhadap wacana yang sudah ada.

Dengan berdasar kepada kualitas seperti itu, tidak salah jika kita mengatakan bahwa internet sejauh ini adalah media yang paling mampu mewakili terciptanya komunikasi bebas antar manusia. Maka, sudah saatnya pula kita memasuki tahap baru sebuah pembangunan ranah publik yang berbeda dari yang telah ada sebelumnya.

#### **4.5 Wajah Ranah Publik—Contoh Kasus**

Tentu lebih mudah untuk menjelaskan mengenai sesuatu bila kita dapat memberikan contoh yang jelas mengenainya. Dan, pendapat mengenai internet sebagai ranah publik baru bukanlah sesuatu yang hanya baru di angan-angan.

##### **4.5.1 Wikipedia Dan *Reliability*-nya: Ketika Kredibilitas Ensiklopedia *Online* Dipertanyakan**

Memang benar bahwa situs-situs jejaring sosial adalah bagaikan barang yang sedang laku terjual saat ini, namun kita tidak akan membahas hal seperti itu sebelum kita melihat cerita tentang Wikipedia ini. Kasus Wikipedia menjadi sangat penting ketika kita membahas mengenai kredibilitas internet sebagai informasi. Dengan begitu banyaknya identitas-identitas yang bertebaran di *World Wide Web*, kita akan bertanya-tanya apakah informasi yang disajikan oleh seseorang adalah sesuatu yang valid, lebih daripada ketika kita dapat dengan jelas mengetahui identitas sang penyaji di dalam dunia nyata.

Wikipedia sebagai sebuah ensiklopedia *online* memiliki prinsip bahwa siapapun dapat mengubah konten pengetahuan di dalam situsnya tanpa kecuali. Hal ini tentu saja mengundang perdebatan besar di dalam dunia intelektual, terutama bagi yang merasa bahwa validitas pengetahuan sudah tentu menjadi monopoli kaum intelektual. Bila dicari, maka kita akan menemukan banyak kasus dimana institusi-institusi pendidikan menolak penggunaan Wikipedia sebagai sebuah sumber dalam penulisan ilmiah mereka.

Hal ini dapat dimaklumi mengingat masyarakat masih sangat bergantung pada kredibilitas sang pengarang di dalam mencari pengetahuan. Hal tersebut kemudian membuat mereka tidak melihat ide dimana sekumpulan orang-orang dari seluruh dunia, tanpa batasan, berkumpul dan mencoba membentuk sebuah ensiklopedia. Orang-orang yang risau akan hal ini merasa terancam dengan anonimity dari kontributor-kontributor yang mengisi Wikipedia.

Ketika kita berbicara mengenai reliability, maka kriteria berikut akan menjadi titik tolak pengukurannya:<sup>79</sup>

- Akurasi dari informasi yang disediakan di dalam artikel,
- Kesesuaian gambar yang dilampirkan dalam artikel,
- Kesesuaian dalam gaya dan fokus artikel,
- Kemungkinan bagi perubahan atau penolakan terhadap informasi yang terbukti salah (kriteria khusus bagi Wikipedia, karena penyedia informasi lain tidak memungkinkan hal ini),
- Tingkat komprehensi, jangkauan, dan liputan dalam artikel,
- Adanya kutipan dari sumber lain yang dapat dipercaya,
- Stabilitas artikel,
- Keterbukaan terhadap *editing* atas bias sistem,
- Kerapihan dalam penulisan.

Wikipedia memang berbasis ensiklopedia terbuka, namun bukan berarti mereka menghiraukan tingkat akurasi dari tiap-tiap kontribusi yang masuk ke dalamnya. Dalam perkembangannya, studi oleh Jim Giles (1995) memperoleh hasil bahwa tingkat 'kesalahan fatal' yang dihasilkan oleh Wikipedia setara

---

<sup>79</sup> <[http://en.wikipedia.org/wiki/Reliability\\_of\\_Wikipedia](http://en.wikipedia.org/wiki/Reliability_of_Wikipedia)> 16 Mei 2009.

dengan yang dihasilkan oleh *Ensiklopedia Britannica*. Di dalam dunia pengetahuan, banyak sekali terdapat kesalahan-kesalahan yang pada akhirnya terkubur dalam-dalam, hingga akhirnya (jika pernah ada) akan dibetulkan oleh seseorang. Sistem terbuka oleh Wikipedia ini sudah barang tentu menantang orang-orang untuk mencari kesalahan yang dapat terjadi di dalam sistem tersebut—dan kemudian memperbaikinya tentu saja.

#### 4.5.2 Situs Komunitas Sosial: *Bluefame.com* Dan *Kaskus.us*

Keduanya adalah komunitas dunia maya yang berbasis orang-orang Indonesia, dan keduanya pula adalah perwakilan dari bagaimana sebuah komunitas *online* dapat memberikan kita gambaran mengenai bagaimana bentuk ranah publik baru ketika terealisasi.

Situs-situs serupa beredar banyak di internet, mulai dari yang membuka bahasan bebas seperti dua situs di atas hingga situs dengan topik spesifik seperti *juventini-indonesia.com* yang menjadi forum khusus bagi penggemar klub besar di Italia tersebut. Untuk dapat mengakses situs-situs seperti ini, kita hanya perlu mendaftar secara gratis, fungsinya agar kita memiliki ‘identitas’ di dalam komunitas tersebut. Di dalamnya topik-topik yang ada dibagi ke dalam tiap-tiap ruang dan kita bebas memilih topik manapun yang ingin kita akses dan berpindah-pindah diantaranya.

Komunikasi yang terjadi di dalamnya berlangsung bebas dengan pantauan moderator yang bertanggung jawab untuk sekedar menjaga keteraturan dalam ruangan itu—dalam beberapa ruangan, diberikan kebebasan total bagi pengakses untuk melakukan apapun, karena memang bertujuan untuk mendorong kebebasan pendapat tersebut, termasuk juga dengan beradu pendapat secara sengit dan menyangkut topik-topik yang sulit untuk dibicarakan di dalam masyarakat. Sistem many-to-many seperti ini menjadi pengawas tersendiri bagi rasionalitas yang ditampilkan di dalam ruangan. Orang-orang yang tidak mementingkan penggunaan rasio tidak akan bertahan lama sebelum mendapatkan argumentasi yang meruntuhkannya dari orang lain.

#### 4.5.3 *Wikinomics*: Sistem Ekonomi Berbasis Jaringan internet

Pada tahun 2006, Don Tapscott dan Anthony Williams menulis sebuah buku yang menggambarkan sebuah sistem perekonomian baru yang memungkinkan terjadi kolaborasi staff dalam tingkat global. Mereka memberi nama konsep ekonomi mereka itu dengan Wikinomics.

Menurut mereka, internet bukan lagi tentang kegiatan online, membentuk komunitas berkebudun, atau mempublikasikan rekaman video ke dalam Youtube. “*user-generated media*” dan “*social network*” hanyalah puncak dari gunung es. Saat ini sedang terbentuk cara baru bereproduksi. Berkat Web 2.0, sekarang perusahaan mulai membayangkan, merancang, membangun, dan mendistribusikan produk dan jasa dalam berbagai cara baru yang menarik. Ide lama bahwa anda harus bisa mengumpulkan dan mempertahankan orang-orang paling baik dan paling canggih dalam perusahaan tidak lagi berlaku. Dengan terpengkasnya biaya kolaborasi, perusahaan dapat meningkatkan pencarian ide, inovasi, dan pikiran unik berkualitas dari kumpulan bakat terbaik dunia. Mereka yakin bahwa perusahaan-perusahaan akan menjalani perubahan terbesar dalam sejarahnya yang singkat.

Gerakan anti-pemanasan global adalah salah satu contoh bagus tentang tindakan kolaborasi massal. Kita berada di awal sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya. Berkat Web 2.0, seluruh dunia mulai berkolaborasi atas suatu gagasan tertentu untuk pertama kalinya—mengubah cuaca. Perubahan iklim segera menjadi isu nonpartisan, dan semua orang jelas memiliki kepentingan terhadap hasil akhirnya. Jadi, untuk pertama kalinya kita memiliki satu sistemkomunikasi global, multimedia, terjangkau, *many-to-many*, serta satu isu yang menjadi konsensus. Di seluruh dunia terdapat ratusan, mungkin ribuan, kolaborasi di mana semua orang, mulai dari anak sekolah hingga ilmuwan, bergerak berbuat sesuatu mengenai emisi karbon. Penerapan kolaborasi massal ini dapat menjadi tindakan penyelamat planet ini, secara harfiah.

Sejumlah kritik mengatakan bahwa wikinomics adalah sejenis dengan komunisme—yang menjadi musuh bagi korporasi—sehingga mengikis keuntungan perusahaan hak perusahaan untuk mencetak laba. Kritik lain mengindikasikan bahwa wikinomics mempromosikan “ekonomi bebas” di mana relawan tak berbayar dieksploitasi oleh korporasi. Beberapa kritik ini tampaknya

harus memperhatikan bahwa mayoritas orang-orang yang berpartisipasi di dalam *peer-production* bisa memperoleh keuntungan. Keuntungan ini bisa berupa uang atau dengan cara menggunakan pengalaman mereka bagi karier lanjutan atau memperluas jaringan. Sebagian besar programmer Linux kini dibayar, biasanya oleh perusahaan besar seperti IBM atau Intel yang meminta bantuan mereka. Youtube belakangan ini mulai membagi pendapatannya kepada para kontributor video paling populer. Sementara ini, para ilmuwan yang berhasil memecahkan masalah di situs InnoCentive akan mendapatkan bayaran mulai dari \$5.000 sampai dengan \$1 juta atas solusi yang tepat. Jadi, perusahaan dan publik adalah pemenangnya.

